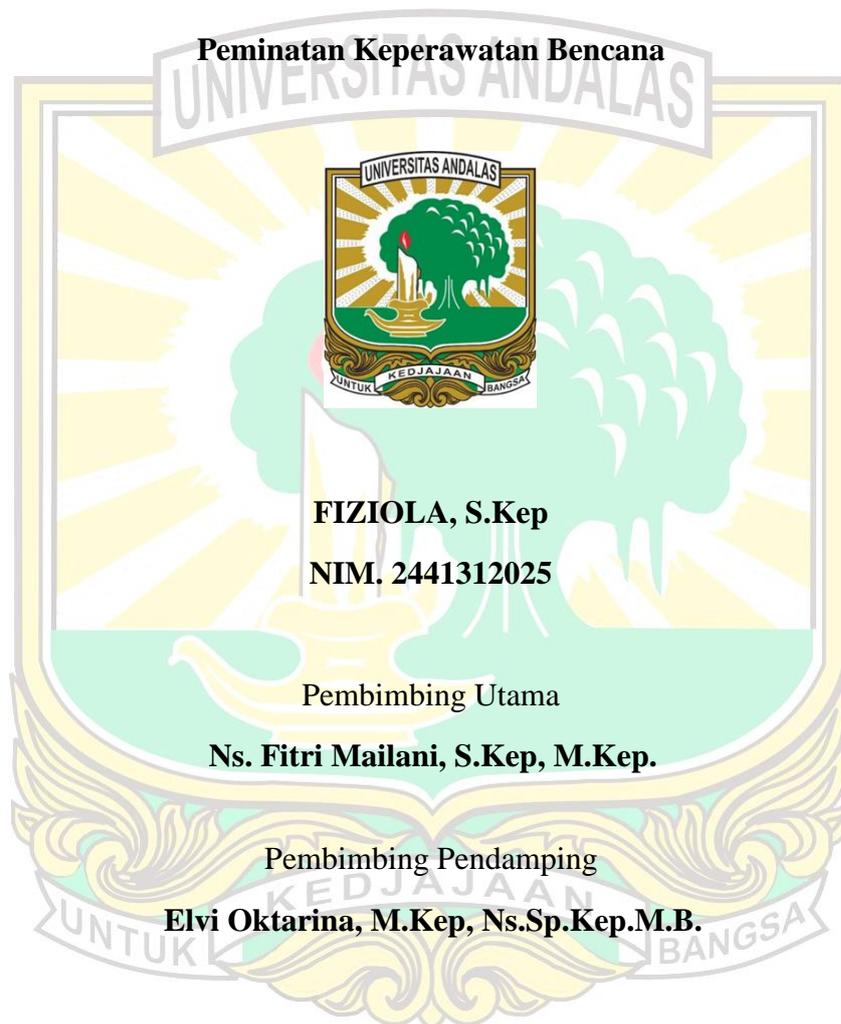


KARYA ILMIAH AKHIR

**ASUHAN KEPERAWATAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK USIA
SEKOLAH DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI MELALUI MEDIA VIDEO
ANIMASI DI RW 12 KELURAHAN BATANG
KABUNG GANTING KOTA PADANG**



PROGRAM STUDI PROFESI NERS

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2025

KARYA ILMIAH AKHIR
ASUHAN KEPERAWATAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK USIA
SEKOLAH DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI MELALUI MEDIA VIDEO
ANIMASI DI RW 12 KELURAHAN BATANG
KABUNG GANTING KOTA PADANG



PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2025

KARYA ILMIAH AKHIR
ASUHAN KEPERAWATAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK USIA
SEKOLAH DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI MELALUI MEDIA VIDEO
ANIMASI DI RW 12 KELURAHAN BATANG
KABUNG GANTING KOTA PADANG



PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2025

PERSETUJUAN KARYA ILMIAH AKHIR
ASUHAN KEPERAWATAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK USIA
SEKOLAH DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI MELALUI MEDIA VIDEO
ANIMASI DI RW 12 KELURAHAN BATANG
KABUNG GANTING KOTA PADANG

FIZIOLA, S.Kep

NIM 2441312025

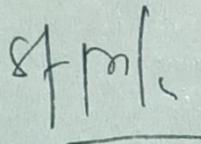
Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Disetujui

Juli 2025

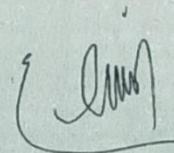
Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



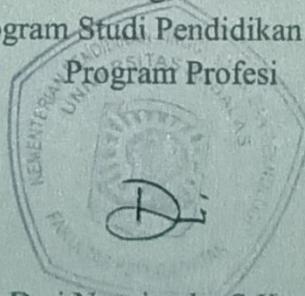
Ns. Fitri Mailani, S.Kep, M.Kep.
NIP. 198805222019032012



Elvi Oktarina, M.Kep, Ns.Sp.Kep.M.B.
NIP. 197910242006042008

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners
Program Profesi



Dr. Ns. Dwi Novrianda, S.Kep., M.Kep.
NIP. 198211022008122001

PENETAPAN PANITIA KARYA ILMIAH AKHIR

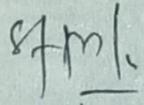
**ASUHAN KEPERAWATAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK USIA
SEKOLAH DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI MELALUI MEDIA VIDEO
ANIMASI DI RW 12 KELURAHAN BATANG
KABUNG GANTING KOTA PADANG**

FIZIOLA, S.Kep

NIM 2441312025

**Karya Ilmiah Ini Telah Diuji Dan Dinilai Oleh Panitia Penguji
Di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Pada Tanggal: 4 Juli 2025**

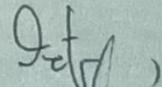
Ketua : Ns. Fitri Mailani, S.Kep, M.Kep.

()

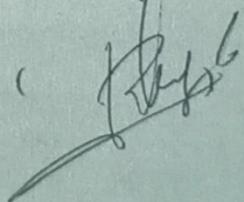
Anggota : 1. Elvi Oktarina, M.Kep, Ns.Sp.Kep.M.B.

()

2. Ns. Devia Putri Lenggogeni, M.Kep, Sp.Kep.M.B

()

3. Ns. Randy Refnandes, S.Kep., M.Kep.

()

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang selalu dicurahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas nikmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bencana Pada Agregat Anak Usia Sekolah Dengan Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Melalui Media Video Animasi Di Rw 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang”

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Ns. Fitri Mailani, S.Kep, M.Kep selaku pembimbing utama dan Ibu Elvi Oktarina, M.Kep, Ns.Sp.Kep.M.B selaku pembimbing pendamping, yang mana telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing saya dalam menyusun karya ilmiah akhir ini. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik saya Bapak Ns. Mahathir, M.Kep., Sp.Kep.Kom yang telah banyak memberi motivasi, nasehat, dan bimbingan selama saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ns. Deswita, S.Kp, M.Kep, Sp.Kep.An selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Ns. Dwi Novrianda, S.Kep, M.Kep selaku Ketua Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Ibu Ns. Devia Putri Lenggogeni, M.Kep, Sp.Kep.M.B dan Ns. Randy Refnandes, S.Kep., M.Kep. selaku dosen penguji pada karya ilmiah ini.

4. Seluruh Dosen Program Studi S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa demi kelancaran Pendidikan.
6. Kedua orang tua yang amat saya sayangi ayahanda Andra Warman dan Ibunda Widia wati yang selalu mendukung, mendidik dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan Pendidikan ini.
7. Saudara peneliti Haris Pratama, Dela dan Nadia yang selalu menyemangati peneliti dalam kondisi apapun.
8. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Yundha Syah Putra, S.T. Yang sudah berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada peneliti.
9. Kepada semua anggota Kosbema yang selalu mendukung, mengajak berkembang bersama, mengajak untuk bisa lebih baik dari hari-hari sebelumnya dan Karya ilmiah ini termotivasi oleh masuknya penelitian ke dalam organisasi kebencanaan di Universitas andalas yaitu Kosbema.

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Juli 2025

Peneliti

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
KARYA ILMIAH AKHIR
JULI 2025**

**Nama : Fiziola
NIM : 2442312025**

**Asuhan Keperawatan Bencana Pada Agregat Anak Usia Sekolah Dengan
Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Melalui
Media Video Animasi Di Rw 12 Kelurahan Batang
Kabung Ganting Kota Padang**

ABSTRAK

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang paling mengancam kehidupan yang dapat menyebabkan kehilangan nyawa dalam skala besar. Salah satu kelompok rentan yang banyak terdampak bencana yaitu anak-anak terutama yang tinggal di daerah rawan bencana. Media edukasi yang tepat dan menarik dapat meningkatkan motivasi dan memudahkan anak dalam meningkatkan pemahaman terhadap bencana dan cara penanganannya yaitu dengan menggunakan media video animasi. Tujuan dari studi kasus ini adalah mengelola asuhan keperawatan pada anak usia sekolah dengan penerapan edukasi melalui media video animasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Metode yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Tempat dan waktu penelitian di TPQ Masjid Al Hijrah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang pada 26 Mei 2025. Jumlah sampel anak usia sekolah adalah 19 responden. Pengkajian dilakukan dengan observasi, survei dan kuesioner *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Didapatkan diagnosa keperawatan defisit pengetahuan. Intervensi edukasi kesehatan dengan video animasi selama 3 kali pemutaran video dengan satu kali *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi di buktikan dengan hasil *pre-test* (5.2%) dengan kategori tinggi dan setelah dilakukan implementasi pengetahuan *post-test* menjadi (73.7%) dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan pemberian edukasi menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Anak usia sekolah, Gempa, Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Video Animasi

Daftar Pustaka : 38 (2007-2025)

**FACULTY OF NURSING
UNIVERSITAS ANDALAS
FINAL SCIENTIFIC WORKS
JULY 2025**

**Name : Fiziola
NIM : 2442312025**

**Disaster Nursing Care for School-Age Children by Providing
Earthquake Disaster Preparedness Education through
Animation Video Media in Rw 12 Batang Village
Kabung Ganting Padang City**

ABSTRACT

Earthquakes are one of the most life-threatening natural disasters that can cause large-scale loss of life. One of the vulnerable groups that are often affected by disasters are children, especially those living in disaster-prone areas. Appropriate and interesting educational media can increase motivation and make it easier for children to improve their understanding of disasters and how to handle them, namely by using animated video media. The purpose of this case study is to manage nursing care for school-age children by implementing education through animated video media regarding earthquake disaster preparedness. The method used in this scientific work is a case study with a nursing process approach. The place and time of the research were at the TPQ Masjid Al Hijrah RW 12, Batang Kabung Ganting Village, Padang City on May 26, 2025. The number of school-age children samples was 19 respondents. The assessment was conducted through observation, surveys, and questionnaires with pre-tests and post-tests regarding knowledge about earthquake disaster preparedness. A nursing diagnosis of knowledge deficit was obtained. Health education interventions with animated videos were carried out for 3 video screenings with one pre-test and one post-test. Evaluation showed an increase in knowledge regarding earthquake disaster preparedness, as evidenced by the pre-test results (5.2%) in the high category, and after the implementation of the post-test, knowledge increased to (73.7%) in the high category. Therefore, it can be concluded that providing education using animated video media can improve the knowledge of school-age children regarding earthquake preparedness.

Key words : *School-age Children, Earthquake, Preparedness, Knowledge, Video Animation*

Reference : 38 (2007-2025)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	9
C. Manfaat.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN LITERATUR.....	11
I. Tinjauan Literatur	11
A. Bencana	11
B. Konsep Gempa Bumi	16
C. Kesiapsiagaan	21
D. Anak Usia Sekolah	27
E. Peran Perawat Dalam Manajemen Bencana	31
F. Penatalaksanaan	33
F. Edukasi Video Animasi	34
II. Asuhan Keperawatan Teoritis	39
A. Pengkajian	39
B. Diagnosa Keperawatan.....	43
C. Intervensi Keperawatan	44
D. Implementasi Keperawatan	47
E. Evaluasi Keperawatan	47
III. Evidence Based Nursing (EBN).....	48
BAB III	57
GAMBARAN KASUS	57
A. Pengkajian	57
1. Gambaran Umum Daerah	57

2. Pengkajian Berdasarkan Metode Survei	60
B. Masalah dan Diagnosa Keperawatan.....	71
C. Rencana Asuhan (Intervensi) Keperawatan	73
D. Implementasi Keperawatan	75
E. Evaluasi.....	77
BAB IV	81
PEMBAHASAN	81
A. Analisis Asuhan Keperawatan Kasus Berdasarkan EBN.....	81
1. Pengkajian Keperawatan.....	81
2. Diagnosa Keperawatan.....	92
3. Intervensi Keperawatan.....	94
4. Implementasi Keperawatan.....	98
5. Evaluasi Keperawatan.....	99
B. Implikasi dan Keterbatasan dalam Penerapan EBN.....	102
C. Rencana Tindak Lanjut	104
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	114
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	114
Lampiran 2. Master Tabel	116
Lampiran 3. Pengolahan Data	118
Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan (SAP)	127
Lampiran 5. <i>Screenshot</i> Video Animasi	139
Lampiran 6. Lembar Observasi.....	140
Lampiran 7. Daftar Hadir Peserta	145
Lampiran 8. Lembar Konsultasi Karya Ilmiah Akhir	146
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan	147
Lampiran 10. Curriculum Vitae	148

DAFTAR TABEL

Table 1. Intervensi Keperawatan.....	44
Table 2. Kritisi Jurnal.....	51
Table 3. Diagnosa Keperawatan Kasus.....	71
Table 4. Rencana Keperawatan Kasus	73
Table 5. Plan Of Action (POA).....	74
Table 6. Evaluasi Keperawatan Kasus	77
Table 7. Pre Test	79
Table 8. Post Test.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan kejadian atau serangkaian kejadian yang membahayakan dan mengganggu kehidupan maupun penghidupan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam, non-alam, maupun dari tindakan manusia (Rahmawati, 2021). Menurut *World Health Organization* (2021) gempa bumi dianggap sebagai salah satu bencana alam yang paling berbahaya dan merusak seluruh dunia. Dihitung dari 20 tahun terakhir, gempa bumi telah menyebabkan lebih dari 1,5 juta kematian di berbagai belahan dunia. Salah satu kejadian paling tragis pada tanggal 28 maret tahun 2025, gempa bumi besar berkekuatan 7.7 skala ricter terjadi di negara Myanmar menyebabkan 2.000 orang meninggal dan mengakibatkan banyak bangunan runtuh. Badan kemanusiaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (OCHA) mengatakan korban gempa bumi termasyk 50 anak dan guru yang tewas ketika sekolah mereka runtuh (WHO, 2021).

Salah satu bentuk bencana alam yang sering kita rasakan ialah gempa bumi disebabkan oleh pergeseran lempeng tektonik. Gempa bumi menjadi bahaya dan dapat menyebabkan kerusakan diakibatkan goncangan tinggi dan menyebabkan reruntuhan yang bisa merusak fasilitas dan membahayan nyawa manusia, untuk itu penting bagi masyarakat terutama siswa untuk memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana sejak dini (BNPB, 2022). Indonesia yang juga merupakan negara dengan risiko tinggi bencana, yang terletak pada

pertemuan lempeng Indo-Austria, Eurasia dan Pasifik sehingga memiliki 295 sesar aktif. Tahun 2025 terjadi 7.358 gempa bumi (data bmg), yang artinya gempa terjadi setiap 0.8 jam 48 menit atau 20 kali gempa /hari (BNPB, 2025). Dalam kurun 20 tahun terakhir (2004-2024) terjadi 7 kali tsunami yang signifikan artinya 1 tsunami/tahun. Di Indonesia juga terdapat 500 gunung api dengan 77 gunung api aktif dan 7 diantara yang aktif berstatus level 3 (BNPB, 2025). Indonesia adalah satu dari 35 negara dengan tingkat potensi risiko bencana paling tinggi di dunia. Indonesia berada di urutan kedua dari 10 negara dengan risiko bencana tertinggi dan urutan kelima dari 10 negara dengan paparan bencana tertinggi. Dampak bencana alam yang terjadi periode 1 Januari - 4 Mei 2025, meninggal dunia 165 jiwa, hilang 20 jiwa, luka-luka 180 jiwa, korban mengungsi 3.146.674 jiwa. Jumlah kejadian per-jenis bencana tahun 2025, gempa bumi 4, erupsi gunung api 2, banjir 673, cuaca ekstrem 76, tanah longsor 90, karhutla 35, dan kekeringan 3 (BNPB, 2025).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2025), tahun 2021 terdapat 2.873 kejadian gempa bumi, dengan beberapa diantaranya memakan banyak korban. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan jumlah gempa bumi menjadi 3.694 kejadian. Pada tahun 2023, terdapat 2.000 kejadian gempa bumi. Pada tahun 2024 sebanyak 7.358 gempa bumi mengguncang Indonesia sepanjang tahun 2024. Gempa kecil berkekuatan kurang dari Magnitudo (M)5,0 terjadi 7.172 kali. Dihitung per bulan Mei 2025, kejadian gempa 537 kali. Angka ini menunjukkan perlunya edukasi kesiapsiagaan bencana secara terus menerus

bagi masyarakat Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang rawan gempa seperti Sumatera Barat (BNPB, 2025).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2025), pada tahun 2023 tercatat 765 kejadian gempa bumi di Sumatera Barat dan sekitarnya. Jumlah ini meningkat pada tahun 2024 dengan 781 kejadian dan hingga dihitung per Mei 2025 ini tercatat kejadian gempa bumi di Sumatera Barat ini sebanyak 189 kejadian. Tentunya kita perlu mengulang lagi ingatan kita pada peristiwa-peristiwa gempa merusak yang melanda wilayah Sumatera Barat dalam satu dekade terakhir ini (Nasmirayanti et al., 2022).

Kota Padang adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang sangat rentan terhadap tsunami. Jika tsunami terjadi tanpa peringatan awal dan persiapan evakuasi, diperkirakan sekitar 60 persen penduduk akan menjadi korban. Jumlah penduduk Padang saat ini mencapai lebih dari 141.000 orang per kilometer persegi, dengan total penduduk sekitar 900.000 orang yang kebanyakan tinggal di sepanjang pantai. Wilayah Padang dan sekitarnya berada di dataran rendah dengan populasi hampir satu juta orang. Jika dihantam gelombang tsunami dengan ketinggian 5 hingga 8 meter, akan terjadi banyak korban jiwa, apalagi di daerah tersebut untuk penyelamatan diri sangat sulit. Selain itu berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Kota Padang, dataran rendah yang ada di Padang lebih dari 50 persen dari total 700 km² luas keseluruhan kota Padang untuk diperlukan suatu strategi penanggulangan bencana yang komprehensif untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman

gempa dan tsunami yang tidak bisa diprediksi secara akurat waktu datangnya (Nasmirayanti et al., 2022).

Kecamatan Koto Tengah merupakan suatu kecamatan yang termasuk Red Zone wilayah tepi pantai yang sering dilanda bencana gempa dan resiko tinggi dampak tsunami. Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny (2019) menyatakan 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto tengah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

Kelurahan Batang Kabung Ganting merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan KotoTengah.Kelurahan BatangKabung Ganting memiliki luas 3,32 Km² atau sekitar 1,43% dari luas Kecamatan Koto Tengah. Kelurahan Batang Kabung Ganting berjarak 10 km dari pusat Kota Padang dan terbagi dalam 15 RW dan 57 RT. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah warga kelurahan Batang Kabung Ganting berjumlah sebanyak 12,669 jiwa. RW 12 sebagai salah satu wilayah dari Kelurahan Batang Kabung Ganting terletak di dekat pesisir pantai dan terletak pada zona merah tsunami dengan jarak 750 meter dari bibir pantai. Tidak disangkal pula risiko kejadian bencana non alam seperti kebakaran karena letak rumah yang sangat berdekatan. Dengan tingginya potensi bencana serta banyaknya kasus bencana yang terjadi di wilayah Kota

Padang khususnya di Kelurahan Batang Kabung Ganting, sehingga diperlukan upaya penanggulangan bencana.

Fenomena yang saat ini banyak dibicarakan di sosial media ataupun di berita-berita masa mengenai kejadian Mega Thrust yang menjadi kekhawatiran banyak orang termasuk orang tua yang memiliki anak di usia sekolah. Mega Thrust sendiri merupakan Gempa bumi yang terjadi pada zona subduksi yang umumnya dipisahkan atas dua kelompok gempa bumi. Diketahui bahwa gempa bumi Mega Thrust pernah dilepaskan di segmentasi Mentawai pada tahun 2010 lalu ini hanya baru sepertiga dari energi gempa yang ada pada segmentasi tersebut (Azmiyati, 2021).

Belajar dari pengalaman kejadian gempa bumi di masa lalu, pemerintah daerah bersama lembaga-lembaga yang memiliki otoritas di Kota Padang telah mengambil langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan pencegahan, terutama semenjak gempa yang terjadi di Padang pada tahun 2009. Tindakan lanjutan seperti rehabilitasi dan rekonstruksi juga sudah dilakukan dengan baik. Namun, semua usaha tersebut tidak akan berarti jika dilakukan secara acak dan tidak berlanjut. Upaya mitigasi yang sudah ada dan berkembang selama ini harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Peningkatan kapasitas masyarakat serta pendidikan tentang bencana harus dilaksanakan secara berkelanjutan bahkan saat tidak ada potensi bencana di wilayah yang rawan terhadap bencana (Nasmirayanti et al., 2022).

Dalam peraturan perundang-undangan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 mengenai bencana, dinyatakan bahwa salah satu kelompok populasi yang rentan terhadap bencana adalah anak-anak. Penting untuk mulai memperkenalkan pendidikan dan pengetahuan tentang bencana gempa sejak usia dini, khususnya kepada anak-anak. Mengingat peristiwa gempa di Padang pada tahun 2009, tidak sedikit dari 65 anak yang berusia Sekolah Dasar (SD) kehilangan nyawa di tempat Bimbingan Belajar (Bimbel) “Gama” yang terletak di Jl. Proklamasi Tarandam Kota Padang. Kejadian ini bukan hanya disebabkan oleh keruntuhan bangunan Bimbel pada waktu itu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman dan kesiapsiagaan anak-anak terkait pentingnya pendidikan dan edukasi tentang mitigasi bencana gempa (Nasmirayanti et al., 2022).

Anak-anak adalah kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terdampak dari gempa bumi yang mana dapat mengakibatkan banyaknya korban jiwa, luka-luka bahkan trauma psikologi pada anak maka diperlukan kesiapsiagaan dan penyuluhan mengenai penanggulangan gempa bumi untuk masyarakat sejak dini, semakin dini usia maka semakin tinggi terhadap resiko ancaman bencana. Maka dari itu pemberian pendidikan mitigasi pencegahan bencana ini akan meningkatkan keterampilan, perilaku, serta pengetahuan diri untuk mengurangi resiko dan meningkatkan ketahanan fisik dan psikologis anak saat bencana. Hal ini bertujuan agar anak-anak siap dan tanggap terhadap bencana alam melalui program pendidikan kesiapsiagaan yang membuat mereka dapat mempersiapkan diri terhadap bencana (Pebrian, 2025). Kegiatan dalam

meningkatkan kesiapsiagaan diantaranya dengan melakukan penilaian resiko, rencana siaga, mobilitas sumber daya alam, Pendidikan serta pelatihan kebencanaan, koordinasi antar pemerintah dan pengelola swasta, mekanisme respon, manajemen informasi yang memadai dan simulasi kebencanaan (Sinambela, 2021).

Pemberian Pendidikan tentang kebencanaan untuk dapat meningkatkan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi diantaranya dengan melakukan suatu penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Metode edukasi kesehatan ini dapat diberikan dengan beberapa metode diantaranya, metode individual dan metode kelompok. Metode kelompok ini cocok diberikan bagi peserta dengan jumlah yang besar seperti anak pada usia sekolah (Induniasih & Ratna, 2019, hlm 39), Maka pentingnya memberikan edukasi dengan melakukan penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi (Pebrian, 2025).

Diantara beberapa macam-macam media atau alat bantu diantaranya terbagi 3 yaitu alat bantu penglihatan (visualisasi), alat bantu pendengaran (audio) serta alat bantu penggabungan antara pendengaran dan penglihatan (audio visual). Dalam hal ini media audio visual sangat cocok diberikan kepada peserta anak usia sekolah yang mana dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan anak ketika penyampaian materi (Induniasih & Ratna, 2019) pemberian video animasi ini dapat cocok diberikan kepada anak dengan rentan usia 6-12 tahun (Pebrian, 2025).

Berdasarkan penelitian Saparwati, Dkk (2020) didapatkan hasil “Adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana pada siswa SDN Candirejo 01 Ungaran.” Apriyani dan Setiawan (2024) dengan hasil penelitian “adanya pengaruh signifikan video animasi dengan pengetahuan siswa.” Afifaturahmi, Dkk (2022) yang telah melakukan penelitian dengan kesimpulan “penggunaan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.” Lismawati, Dkk (2023) dalam penelitiannya dengan hasil penelitian “menunjukkan bahwa video edukasi bencana gempa bumi dapat meningkatkan sikap siswa SDN 1 Pundong Bantul.”

Edukasi mengenai bencana gempa perlu diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, agar mereka lebih siap dan mampu menghadapi gempa di masa depan. Selain itu, anak-anak adalah kelompok yang sangat rentan dan lemah, sehingga seharusnya mereka menerima informasi tentang kebencanaan sedini mungkin (Rahiem & Widiastuti, 2020). Beberapa inisiatif untuk mendidik tentang mitigasi bencana gempa yang sudah ada dan terus berkembang termasuk pengenalan permainan edukatif tentang mitigasi gempa, baik melalui video animasi maupun dengan penciptaan komik-komik tentang gempa yang lebih interaktif dan menggugah (Khairunnisa et al., 2024). Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting didapatkan hasil tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi hampir 84.2% anak memiliki pengetahuan rendah dan hanya 8.5% anak memiliki pengetahuan tinggi terhadap kesiapsiagaan bencana gempa. Maka

peneliti akan melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan edukasi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesiapsiagaan Gempa Bumi pada terhadap anak-anak menghadapi bencana gempa mdatang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memahami dan mengaplikasikan “Asuhan Keperawatan Bencana Pada Agregat Anak Usia Sekolah Dengan Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Melalui Media Video Animasi Di Rw 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang.
- b) Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang.
- c) Mampu merumuskan intervensi keperawatan dengan pemberian edukasi melalui video animasi siaga bencana gempa bumi anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang.
- d) Mampu melakukan implementasi keperawatan dengan pemberian edukasi melalui video animasi pada anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang.

- e) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta berfungsi sebagai informasi tambahan dan referensi bagi mahasiswa dalam bidang keperawatan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan saran tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana serta cara penerapan peningkatan pemahaman pada anak-anak yang sedang bersekolah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan acuan untuk studi-studi berikutnya serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai persiapan menghadapi bencana untuk anak-anak yang berada dalam usia sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai fondasi atau titik awal bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi isu serupa dan menjadi penangkal untuk melakukan penelitian tentang perawatan bencana berikutnya yang melibatkan anak-anak yang berada dalam masa sekolah.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

I. Tinjauan Literatur

A. Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut WHO (2007), bencana merupakan insiden yang menyebabkan kerusakan, gangguan lingkungan, kehilangan nyawa, atau penurunan kualitas kesehatan atau layanan kesehatan pada tingkat yang tertentu yang memerlukan respon cepat dari luar masyarakat atau wilayah teng terdampak. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanganan bencana, "Bencana adalah kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia, yang berakibat pada jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis." Bencana adalah hasil dari interaksi tiga elemen, yakni ancaman bencana, kerentanan, dan kapasitas yang dipicu oleh suatu peristiwa (BNPB, 2020).

2. Klasifikasi Bencana

a) Bencana Alam

Bencana alam adalah kejadian yang disebabkan oleh situasi atau rangkaian kejadian yang berasal dari alam, seperti getaran bumi, gelombang pasang, limpahan air, kekurangan air, erupsi vulkanik, badai besar, pergeseran tanah, dan api yang membakar hutan.

b) Bencana Non Alam

Bencana non alam adalah kejadian atau serangkaian kejadian yang timbul akibat faktor yang tidak berasal dari alam atau disebabkan oleh aktivitas nonalam seperti pencemaran lingkungan, akibat dari industri, ledakan nuklir, eksplorasi luar angkasa, kecelakaan di bidang transportasi, serta kegagalan dalam teknologi.

c) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah peristiwa yang timbul akibat tindakan manusia, termasuk di dalamnya pertikaian sosial dan kerusakan yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat (UUD No. 24 Tahun 2007, 2007).

3. Risiko Bencana

Risiko bencana merujuk pada usaha yang dilakukan untuk meminimalkan efek negatif dari suatu bencana. Penerapan ini sangat penting di negara-negara yang berada di daerah yang rentan terhadap bencana alam, contohnya Indonesia (Shalih Osmar, 2023). Berikut adalah beberapa konsep penting dalam pemahaman risiko bencana:

- a) Identifikasi Risiko Bencana: Proses penentuan risiko bencana mencakup pengenalan terhadap bahaya, kelemahan, dan sumber daya yang terdapat dalam suatu daerah atau komunitas. Proses ini dilakukan dengan menganalisis informasi geografi, catatan bencana yang telah terjadi sebelumnya, serta studi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat.

- b) Analisis Risiko Bencana: Analisis risiko bencana bertujuan untuk mengetahui seberapa rentan dan sekuat apa masyarakat dalam menghadapi bencana. Evaluasi ini juga termasuk penilaian mengenai kemungkinan dampak dari bencana terhadap masyarakat, yang mencakup kerugian di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- c) Evaluasi Risiko Bencana: Penilaian terhadap risiko bencana dilakukan untuk menilai sejauh mana langkah-langkah mitigasi yang telah diterapkan berhasil dan untuk menemukan titik lemah yang perlu diperbaiki. Proses evaluasi ini juga berkontribusi dalam menyusun rencana tanggap darurat dan tindakan adaptasi terhadap perubahan iklim.
- d) Pengelolaan Risiko Bencana: Pemahaman mengenai risiko bencana juga mencakup manajemen risiko yang efisien, yang meliputi pemilihan metode mitigasi yang sesuai, peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, dan pengembangan sistem peringatan dini yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang risiko bencana, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi kerentanan serta memperkuat ketahanan terhadap bencana, sehingga konsekuensi yang ditimbulkan oleh bencana dapat diperkecil.

4. Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan aktivitas yang memanfaatkan potensi dari masyarakat dan individu untuk beradaptasi dalam usaha mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan oleh bencana (BNPB, 2022). Menurut UUD No. 24 Tahun 2007 manajemen bencana terdiri dari:

a) Pra Bencana

Tahap pra bencana sebagai berikut:

- 1) Pencegahan bencana terdiri dari berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan ancaman bencana.
- 2) Mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk menurunkan potensi risiko bencana, baik dengan membangun infrastruktur fisik maupun dengan meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang ancaman bencana.
- 3) Kesiapsiagaan melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana melalui pengorganisasian dan persiapan yang efisien. Meskipun kesiapsiagaan ini merupakan bagian dari pengelolaan darurat, fokus utamanya adalah pada periode sebelum bencana terjadi. Pada tahap ini, juga termasuk pemberian sinyal peringatan dini, yaitu serangkaian kegiatan untuk memberikan informasi dengan cepat

kepada masyarakat tentang kemungkinan bencana di suatu daerah oleh pihak berwenang.

b) Saat Bencana

Kegiatan yang dapat dilakukan saat tanggap darurat diantaranya:

1. Kajian secara cepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya.
2. Penentuan status keadaan darurat bencana.
3. Penyelamatan dan evakuasi korban ketika bencana.
4. Pemenuhan kebutuhan dasar.
5. Perlindungan pada kelompok rentan.
6. Pemulihan dengan segera sarana dan prasarana vital

c) Pasca Bencana

Kegiatan penanganan bencana setelah terjadinya bencana mencakup rehabilitasi dan rekonstruksi. Kegiatan rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan keadaan wilayah yang telah terpengaruh oleh bencana ke kondisi normal seperti sebelum bencana terjadi. Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Perbaikan lingkungan daerah bencana.
2. Perbaikan sarana dan prasarana umum.
3. Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat
4. Pemulihan kondisi psikologis.
5. Rekonsiliasi dan resolusi konflik.
6. Pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya.
7. Pemulihan keamanan dan ketertiban.

8. Pemulihan keamanan dan keterlibatan.
9. Pemulihan fungsi layanan publik.

Sementara itu rekonstruksi adalah proses membangun kembali fasilitas dan infrastruktur yang telah hancur akibat bencana, yang melibatkan berbagai aktivitas di antaranya:

1. Pembangunan kembali sarana dan prasarana.
2. Pembangunan kembali sarana sosial masyarakat.
3. Pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya.
4. Penerapan rancangan bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana.
5. Partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat.
6. Peningkatan kondisi sosial ekonomi dan budaya.
7. Peningkatan fungsi pelayanan publik.
8. Peningkatan pelayanan utama masyarakat

B. Konsep Gempa Bumi

1. Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi diartikan sebagai getaran yang terjadi pada permukaan bumi akibat pelepasan energi besar dari dalam tanah. Energi tersebut dapat muncul dari kegiatan manusia, aktivitas vulkanik, atau gerakan tektonik (BNPB, 2022).

2. Klasifikasi gempa Bumi

a) Berdasarkan Penyebabnya

1) Gempa Tektonik

Jenis gempa bumi yang muncul akibat pergerakan lempeng-lempeng tektonik yang ada di dalam bumi. Gerakan lempeng tersebut menghasilkan energi dalam bentuk gelombang seismik, yang selanjutnya kita alami sebagai getaran gempa bumi.

2) Gempa Vulkanik

Gempa bumi yang disebabkan oleh letusan gunung api

3) Gempa Reruntuhan atau Terban

Gempa bumi yang terjadi akibat reruntuhan adalah gempa yang dihasilkan dari longsor tanah, terjadinya gua yang ambruk, dan hal-hal serupa. Jenis gempa yang seperti ini biasanya memiliki dampak yang minimal dan area pengaruhnya tidak begitu luas. (BNPB, 2022)

b) Berdasarkan Kedalamannya

1) Gempa bumi dalam adalah kejadian seismik yang hiposentrumnya terletak lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi, tepatnya di dalam lapisan kerak bumi. Umumnya, gempa bumi ini tidak dianggap terlalu berbahaya.

2) Gempa bumi menengah adalah gempa bumi menengah merujuk pada gempa yang pusatnya terletak antara 60 km hingga 300 km di bawah permukaan. Umumnya, gempa dengan kategori ini

menyebabkan sedikit kerusakan dan getarannya dirasakan lebih kuat.

- 3) Gempa bumi dangkal merupakan jenis gempa yang pusatnya terletak kurang dari 60 kilometer dari permukaan bumi. Jenis gempa ini umumnya menyebabkan kerusakan yang signifikan (BNPB, 2022)

3. Mengurangi Dampak Gempa Bumi dan Tindakan Penyelamatan Diri

a) Sebelum terjadi Gempa Bumi (Prabencana)

- 1) Mempersiapkan rencana untuk penyelamatan diri apabila terjadi gempa bumi
- 2) Melakukan latihan simulasi gempa bumi yang bermanfaat dalam menghadapi gempa bumi, seperti merunduk, melindungi kepala, dan bersembunyi di bawah meja
- 3) Mempersiapkan alat keselamatan standar, obat-obatan, dan alat pemadam kebakaran.
- 4) Membangun rumah dengan konstruksi yang tahan terhadap gempa bumi dengan fondasi yang kokoh. Selain itu, bagian rumah yang sudah rentan dapat di renovasi.
- 5) Memperhatikan daerah rawan terjadi gempa bumi dan aturan dari pemerintah tentang penggunaan lahan.

b) Saat terjadi Gempa Bumi

Jika sedang berada di dalam bangunan seperti rumah, sekolah ataupun bangunan bertingkat, maka:

1) Ketika gempa terjadi, biasanya berlangsung selama beberapa detik.

Saat guncangan itu terjadi, lakukan tindakan keselamatan untuk diri sendiri dengan bersembunyi di bawah meja agar terhindar dari kemungkinan benda yang jatuh serta jendela kaca. Lindungi kepala Anda menggunakan helm atau bantal, atau Anda juga bisa berdiri di bawah pintu. Setelah merasa aman, segera keluar dari bangunan.

2) Apabila bencana terjadi saat Anda sedang memasak, segera hentikan penggunaan kompor, cabut dan matikan semua perangkat listrik untuk menghindari kemungkinan kebakaran..

3) Ketika Anda keluar rumah setelah gempa berhenti, perhatikan apakah ada pecahan kaca, atap, atau bahan lain yang bisa menyebabkan bahaya. Lindungi kepala Anda dan segera bergerak menuju area terbuka. Hindari tiang, pepohonan, sumber listrik, atau bangunan yang berpotensi runtuh dan tetap berada di jarak yang aman dari tempat tersebut.

4) Jika Anda berada di dalam bangunan bertingkat, hindarilah penggunaan lift. Sebaiknya gunakan

5) Tangga darurat untuk meninggalkan gedung. Apabila Anda sudah berada di

- 6) Dalam lift, tekan semua tombol atau gunakan interkom untuk berkomunikasi dengan pengelola gedung.
 - 7) Apabila Anda berada di dalam gedung yang memiliki petugas keamanan, patuhi arahan evakuasi dari petugas tersebut.
 - 8) Jika anda berada di dalam kendaraan, lakukan hal berikut:
 - a. Parkirkan kendaraan di tepi jalan sebelah kiri atau berhenti, hindari area persimpangan.
 - b. Ikuti petunjuk dari otoritas yang ada di lokasi dan tetap waspada terhadap keadaan di sekitar atau menggunakan perangkat komunikasi seperti radio atau gadget.
 - c. Jika mendengar tanda peringatan tsunami, segera pergi ke tempat yang lebih tinggi seperti gedung tinggi atau bukit.
- c) Setelah terjadi Gempa Bumi (Pasca bencana)
- 1) Tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya gempa susulan.
 - 2) Jika Anda berada di dalam bangunan saat gempa sedang berlangsung, segera lakukan evakuasi setelah gempa berhenti. Selalu perhatikan lingkungan di sekitar Anda dan potensi bahaya selama evakuasi.
 - 3) Jika Anda berada di rumah, tetapkan di bawah meja yang kokoh.
 - 4) Cek adanya api dan kemungkinan terjadinya kebakaran.
 - 5) Berlari ke area lapang atau terbuka yang jauh dari gedung serta sumber listrik dan air, dan hindari kawasan yang rawan longsor. Jika sedang berada di dalam mobil, berhentikan mobil dan

tetap berada di dalam mobil. Hindari berhenti di dekat rambu lalu lintas atau diatasi jembatan (Yanuarto et al., 2019)

4. Dampak Gempa Bumi

Gempa bumi yang cukup kuat dapat menimbulkan dampak yang juga tidak kalah dahsyatnya. Dilihat dari dampak atau efek yang ditimbulkan, kejadian-kejadian yang mungkin terjadi mengiringi gempa bumi diantaranya:

- a) Gelombang tsunami, hal ini dapat terjadi apabila gempa bumi bersumber dari bawah laut maka dapat menyebabkan munculnya gelombang tsunami
- b) Kerusakan bangunan
- c) Perubahan topografi atau bentuk muka bumi, gempa dapat memicu terjadinya longsor tanah dan mengakibatkan perubahan dari struktur tanah di daerah berlereng curam.
- d) Keretakan permukaan bumi, keretakan disebabkan karena permukaan bumi ikut bergerak ketika lempeng tektonik di bawahnya saling berbenturan
- e) Trauma psikologis atau mental, tidak hanya gempa bumi namun juga bencana alam lainnya.

C. Kesiapsiagaan

1. Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk merespons potensi bencana melalui pengaturan serta langkah-langkah

yang efektif dan berdampak (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, 2007). Upaya kesiapsiagaan bencana ditujukan untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan bencana agar dapat menghindari jatuhnya korban jiwa, kerusakan harta benda, dan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat (Deswita dkk, 2023). Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, terdapat tiga langkah penting dalam menyusun rencana kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu:

a) Rencana darurat keluarga. Rencana ini mencakup :

1. Analisis ancaman di sekitar
2. Identifikasi titik kumpul;
3. Nomor kontak penting
4. Ketahui rute evakuasi
5. Identifikasi lokasi untuk mematikan air, gas dan listrik
6. Identifikasi titik aman di dalam bangunan atau rumah, dan
7. Identifikasi anggota keluarga yang rentan (anak-anak, lanjut usia, ibu hamil, dan penyandang disabilitas).

b) Tas Siaga Bencana (TSB).

TSB merupakan tas yang dipersiapkan anggota keluarga untuk berjaga-jaga apabila terjadi suatu bencana atau kondisi darurat lain. Tujuan TSB sebagai persiapan untuk bertahan hidup saat bantuan belum datang dan memudahkan kita saat evakuasi menuju tempat aman.

- c) Menyimak informasi dari berbagai media, seperti radio, televisi, media daring, maupun sumber lain yang resmi (Astuti et al., 2021)

2. Tujuan Kesiapsiagaan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam merespons ancaman bencana serta dampak yang ditimbulkan dan untuk pulih dengan cepat dari efek jangka panjang. Langkah-langkah dalam persiapan mencakup berbagai kegiatan seperti penilaian risiko, perencanaan darurat, penggerakan sumber daya, pelatihan dan pendidikan, koordinasi, mekanisme untuk merespons, sistem informasi, dan latihan atau simulasi (Rivai et al., 2022).

- a) Mengurangi Risiko : Dengan mengetahui kemungkinan bahaya dan melakukan tindakan pencegahan, komunitas dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kerugian dan kerusakan.
- b) Meminimalkan Dampak : Persiapan yang matang dapat mengurangi efek bencana pada masyarakat, infrastruktur, dan perekonomian.
- c) Meningkatkan Respons : Kesiapan yang baik menjamin bahwa tanggapan terhadap bencana dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, mengurangi jumlah korban dan kerugian harta benda.
- d) Membangun Ketahanan : Komunitas yang siap menghadapi bencana memiliki ketahanan yang lebih baik dan dapat pulih lebih cepat setelah terjadinya bencana.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan suatu komunitas dalam menghadapi bencana meliputi; (1) motivasi eksternal seperti kebijakan, pendidikan serta pelatihan, pendanaan, (2) pengetahuan, (3) sikap, dan (4) keterampilan (Dewi, 2021). Respon dari masyarakat sebagai bentuk tindakan terhadap keadaan dan situasi yang ada tidak muncul dengan sendirinya. Keadaan yang dihadapi oleh masyarakat serta kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki menjadi pemicu yang membentuk pemahaman dalam diri masyarakat, yang kemudian diolah menjadi respon. Dalam konteks ini, karakteristik dari rangsangan yang diterima, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun intervensi internal yang berkaitan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang ada, sangat mempengaruhi respon yang muncul (Jufrizal et al., 2023).

Pemahaman dalam situasi bencana ini merupakan dasar untuk memahami respon yang diberikan oleh masyarakat. Pengaruh yang datang dari luar adalah adanya kejadian bencana beserta semua kerusakan dan risiko yang ditimbulkannya, sedangkan asumsi yang berasal dari dalam mencakup tingkat keterampilan dan pengetahuan yang terbentuk secara independen melalui berbagai pengalaman, proses pembelajaran, serta pelatihan (Jufrizal et al., 2023).

4. Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah menggunakan framework yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR Tahun 2006 dan terdapat lima parameter untuk menilai indeks kesiapsiagaan bencana, yaitu:

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah elemen penting dan berperan sebagai kunci untuk keadaan siaga. Untuk memahami parameter dari ukuran tingkat pengetahuan, yaitu tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat pengetahuan tersebut.

b) Kebijakan dan Kepanduan

Kebijakan tentang kesiapan menghadapi bencana alam memiliki peran yang sangat krusial dan merupakan langkah nyata dalam melaksanakan kegiatan penanganan bencana.

c) Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana Alam

Bencana ini berperan krusial dalam persiapan, khususnya berkaitan dengan proses evakuasi, bantuan, dan penyelamatan agar jumlah korban yang terkena dampak bencana dapat dikurangi..

d) Sistem Peringatan Bencana

Sistem ini meliputi tanda peringatan serta penyebaran informasi mengenai kemungkinan terjadinya bencana. Melalui peringatan bencana ini, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang

diperlukan untuk meminimalkan jumlah korban, kerugian harta benda, dan dampak terhadap lingkungan.

e) Mobilitas Sumberdaya

Sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja dan anggaran serta infrastruktur penting bagi situasi darurat, adalah potensi yang bisa membantu atau sebaliknya menghambat dalam persiapan menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, pergerakan sumber daya menjadi elemen yang sangat penting (Jufrizal et al., 2023).

5. Kuesioner Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Anak Usia Sekolah

Instrumen merupakan alat yang berfungsi untuk menilai fenomena sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, video animasi dan kuesioner digunakan untuk menilai pemahaman mengenai penatalaksanaan bencana pada anak usia sekolah dengan menggunakan parameter yang merujuk pada studi LIPI-UNESCO/ISDR 2006. (UNESCO/ISDR, 2006).

Instrumen ini telah melalui proses pengujian validitas dengan menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment, di mana nilai r yang dihitung dibandingkan dengan nilai r dari tabel. Suatu item (pernyataan) dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari 1. Penelitian ini dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan melibatkan 30 responden pada tanggal 27 Maret 2023, yang mencakup 21 pertanyaan. Berdasarkan hasil valid, untuk r tabel, nilai sampel (N) = 30 menghasilkan

nilai lebih dari 0,36. Dengan demikian, hasil validitas menunjukkan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini valid, sementara 3 di antaranya dinyatakan tidak valid.

Uji keandalan instrumen ini dilakukan menggunakan metode analisis varians yang diusulkan oleh Cronbach Alpha. Rumus untuk pengujian adalah sebagai berikut: Kriteria untuk menentukan keandalan adalah jika r Alpha lebih besar dari r tabel, maka instrumen tersebut dapat dianggap reliabel. Sebaliknya, jika r Alpha kurang dari r tabel, maka instrumen itu dianggap tidak reliabel. Kuesioner dianggap reliabel apabila nilai Cronbach alpha melebihi 0.6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh yaitu 0.935 lebih besar dari 0.6 sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tingkat tinggi/baik: 80-100. Pengetahuan pada level sedang/cukup: 60-79. Pengetahuan pada tingkat rendah/kurang: di bawah 60.

D. Anak Usia Sekolah

a) Pengertian Anak Usia Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2022 tentang “Perlindungan Anak” pasal 1 ayat 1 mengatur bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa anak adalah setiap orang yang batas usianya 18 tahun, termasuk bayi yang masih di dalam

kandungan. Anak adalah setiap orang yang masih tumbuh dan berkembang serta memerlukan kebutuhan khusus seperti kebutuhan psikis, fisik, sosial dan spiritual (Junaidi, 2021).

Anak-anak yang berada dalam rentang usia enam hingga dua belas tahun sering disebut sebagai anak-anak yang sedang bersekolah. Seorang anak mulai dianggap memasuki fase sekolah ketika ia mulai terlibat dalam aktivitas di lingkungan pendidikan. Proses ini berkaitan dengan interaksi anak dengan teman sebayanya, yang membuat mereka lebih mandiri dalam menjalani aktivitas pada periode ini (Tusaniah dan Khasanah 2021). Pada tahap ini, anak menunjukkan berbagai perubahan dalam perilaku dan fisik serta mengalami perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas bermain dan mulai mengembangkan rasa ingin tahu mereka (Krisnanto dan Fitriana 2021). Anak-anak yang berada di jenjang sekolah dasar sesungguhnya masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik, di mana setiap anak mengalami laju pertumbuhan yang berbeda, menghasilkan ciri khas masing-masing (Rosyabella, 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa selama fase pertumbuhannya, anak membutuhkan pengawasan dan dukungan untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan emosional dan keterampilan yang dimilikinya (Zakiyah et al., 2024).

b) Karakteristik Anak Usia Sekolah

Karakteristik anak usia sekolah (6-12 tahun) menurut (Gunarsa 2004) dalam (Ani 2019) yaitu :

1) Umur

Pada fase pendidikan antara usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak menjalani periode pembelajaran yang mencakup pengalaman di sekolah dan di luar lingkungan tersebut. Mereka harus melewati berbagai tantangan perkembangan yang mencakup peningkatan kemampuan fisik, pembentukan sikap yang konstruktif, interaksi sosial dengan rekan sebaya, penemuan identitas pribadi, penguasaan keterampilan dasar, pemahaman tentang konsep-konsep yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan moral serta nilai-nilai sosial.

2) Jenis kelamin

Faktor gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan setiap individu selama kehidupan mereka. Setiap tahun, anak-anak mengalami berbagai tekanan dari budaya yang berasal dari berbagai sumber seperti orang tua, teman, guru, dan masyarakat secara luas. Tekanan tersebut dapat berdampak pada cara pola perilaku dan sikap individu berkembang mengikuti norma-norma yang berkaitan dengan gender mereka.

3) Urutan anak

Urutan kelahiran di dalam keluarga adalah elemen yang berperan dalam membentuk karakteristik unik anak, yang selanjutnya memengaruhi

interaksi mereka dalam komunitas dan dengan saudara-saudara. Anak-anak di usia sekolah memiliki banyak ciri yang membuat mereka berbeda satu sama lain. Beberapa dari mereka dapat sangat energik dan menikmati bermain, ada yang merasa sulit untuk tenang, atau lebih memilih untuk berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu, mereka cenderung sangat peka terhadap pengalaman yang mereka jalani dan menikmati melakukan aktivitas dengan merasakannya secara langsung..

c) Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Havigusrt menjelaskan delapan tanggung jawab perkembangan anak pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Berikut adalah delapan tanggung jawab perkembangan tersebut::

- 1) Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan.
- 2) Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang
- 3) Berkawan dengan teman sebaya
- 4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita
- 5) Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Perkembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak
- 7) Pengembangan moral, nilai, dan kata hati.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

(Khaulani, 2020).

E. Peran Perawat Dalam Manajemen Bencana

1. Peran perawat pada Tahap Pra Bencana

Menurut (Sujarwo, 2017) Pada tahap pra bencana, perawat dapat menerapkan peran:

- a) Memberikan dan menyediakan pengajaran dan pelatihan mengenai kesiapan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi potensi risiko bencana melalui latihan simulasi dalam menghadapi ancaman bencana, serta memberikan pertolongan awal kepada para korban yang terluka di tempat kejadian bencana.
- b) Mengenali risiko bencana, terutama untuk kelompok yang rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, anak-anak, dan wanita, dengan bekerja sama dengan instansi lain untuk merancang langkah-langkah pengurangan angka kematian dan penyakit, serta membantu dan mendukung penyusunan kebijakan guna mengurangi dampak negatif dari bencana.
- c) Melaksanakan pengidentifikasian sumber daya dengan membangun sistem komunikasi yang efektif di antara berbagai pemangku kepentingan untuk memperbaiki perencanaan bencana yang dapat menurunkan angka kematian dan angka sakit saat bencana terjadi.

2. Peran Perawat dalam Tahap Saat Bencana

Perawat perlu mengetahui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengenai tindakan saat tahap tanggap darurat, yaitu:

- a) Memperhatikan sinyal peringatan awal yang diberikan oleh pejabat pemerintah daerah Kabupaten/Kota atau Provinsi mengenai adanya bencana;
- b) Melaksanakan pemindahan dari lokasi bencana ke tempat posko yang telah ditentukan;
- c) Menjalankan proses evakuasi terhadap korban manusia atau barang, serta melaksanakan penilaian tentang dampak bencana dengan menyusun daftar kebutuhan dasar masyarakat;
- d) Meminimalisir serta mengelola pengungsi dan; memperbaiki fasilitas serta infrastruktur. Di saat yang bersamaan, perawat dapat mengumpulkan data tentang korban manusia dan menginformasikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atau Dinas Sosial.

3. Peran Perawat dalam Tahap Pemulihan

Tahap pemulihan terdiri dari:

- a) Rehabilitasi, pemulihan yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan wilayah yang terdampak bencana yang penuh ketidakpastian ke keadaan normal atau lebih baik
- b) Rekonstruksi. Pembangunan ulang, yang bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas yang hancur akibat bencana dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna.

F. Penatalaksanaan

Media pembelajaran harus disediakan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk membantu dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Berdasarkan Notoadmojo, 2003 yang dikutip dari jurnal (Rowa et al., 2020), jenis alat bantu/media pembelajaran termasuk alat peraga:

1. Alat bantu lihat (*Visual Aids*)

Alat ini berguna di dalam membantu menstimulasi indera mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Alat ini ada 2 bentuk, yaitu

- a) Alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film strip, dan sebagainya.
- b) Alat-alat yang tidak diproyeksikan, yaitu:
 - 2 dimensi, misalnya gambar, peta, bagan, dan sebagainya.
 - 3 dimensi, misalnya bola dunia, boneka, dan sebagainya.

2. Alat bantu dengan (*Audio Aids*)

Alat bantu pendengaran (*Audio Aids*) adalah perangkat yang berfungsi untuk merangsang kemampuan mendengar saat menyampaikan materi pelajaran, seperti vinyl, radio, dan lain-lain.

3. Alat Bantu lihat-dengar (*Audio Visual Aids*)

Alat-alat yang membantu dalam melihat dan mendengar dalam pembelajaran dikenal sebagai Alat Bantu *Audio Visual* (AVA), contohnya adalah televisi dan kaset video. Salah satu Alat Bantu *Audio Visual* yang sering

menarik minat pelajar selama kegiatan belajar adalah melalui penggunaan video animasi..

F. Edukasi Video Animasi

Edukasi adalah cara atau hal yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat untuk menjalani perilaku hidup sehat menggunakan pembelajaran dengan unsur kognitif.

1. Pengetahuan: memperoleh fakta dan informasi baru dan dapat untuk ingat kembali. Edukasi video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi akan menjelaskan bencana apa itu gempa bumi dan apa yang dilakukan apabila gempa bumi terjadi.
2. Pemahaman: kemampuan dalam memahami fakta atau informasi yang baru diberikan. Anak-anak sekolah dasar mampu menguraikan hal yang dilakukan saat gempa terjadi dan dapat mengurangi dampak
3. Aplikasi: penerapan dari fakta atau informasi yang didapat dan dapat dipahami. Anak mampu mengidentifikasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan edukasi video animasi.
4. Analisis: mengingat dan menguraikan fakta dan informasi yang didapat. Anak sekolah mampu membandingkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan temannya.
5. Sintesis: kemampuan dalam memahami sebagian informasi dari semua informasi yang diterimanya. Contoh, anak berupaya menerapkan

kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dari sebgaiian informasi yang diterimanya.

6. Evaluasi: penilaian terhadap sejumlah informasi yang diberikan untuk tujuan yang telah ditetapkan. Contoh, anak mampu memahami dan menerapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana setelah diberikan materi tersebut.

Berikut beberapa kelebihan dan kelemahan edukasi menggunakan video animasi:

a) Kelebihan dan Kelemahan Edukasi Video Animasi

1. Kelebihan

- a) Mengecilkan objek yang secara fisik berukuran besar dan sebaliknya.
- b) Memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi mengenai proses yang cukup rumit.
- c) Memiliki lebih dari satu jenis media yang saling terhubung, seperti menyatukan elemen audio dan visual.
- d) Digunakan secara interaktif, dalam arti memiliki kemampuan untuk menerima respons dari pengguna.
- e) Menjadi mandiri, yang berarti menawarkan kemudahan dan kelengkapan konten sehingga pengguna dapat menggunakannya tanpa bantuan orang lain.
- f) Menarik perhatian anak-anak yang sedang bersekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar..

2. Kekurangan

- a) Dibutuhkan pengeluaran yang cukup tinggi.
- b) Dibutuhkan software khusus untuk membukanya.
- c) Dibutuhkan inovasi dan kemampuan yang cukup baik untuk merancang animasi yang dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai alat pembelajaran.
- d) Tidak mampu mencerminkan kenyataan seperti yang dilakukan oleh video atau foto.

b) Penerapan Video Animasi “Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana”

1. Edukasi video animasi yang mendidik tentang kesiapan menghadapi bencana gempa bumi dengan judul “Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana” merupakan sebuah alat pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Penggunaan video animasi dalam edukasi memiliki beberapa keunggulan, seperti mampu memperkecil objek yang biasanya berukuran besar secara fisik, menyederhanakan penyampaian informasi tentang proses yang rumit, mengintegrasikan elemen audio dan visual, menarik perhatian murid yang dapat meningkatkan semangat belajar mereka, serta bersifat interaktif dan mampu menampung berbagai respons (BNPB, 2019).

2. Edukasi kesiapsiagaan yang ditampilkan dalam video animasi ini antara lain:

- a. Pengertian gempa
- b. Tanda-Tanda Gempa
- c. Jenis-jenis gempa berdasarkan kekuatannya
- d. Menghafalkan letak pintu keluar dan tempat berlindung
- e. Lemari dan rak buku diatur menempel pada dinding.
- f. Benda-benda yang tergantung (seperti kipas angin dan gambar dinding) dicek kekuatannya sehingga tidak terjatuh pada saat gempa bumi terjadi
- g. Menyiapkan tas siaga bencana gempa bumi yang berisi pakaian, lampu senter dan baterainya, korek api, makanan ringan, air minum, obat-obatan, surat-surat berharga, dan kartu tanda pengenal
- h. Memperbaiki aliran listrik, air gas, dan mematikan semua aliran air, gas, dan listrik apabila tidak digunakan
- i. Melakukan simulasi evakuasi bencana gempa
- j. Memiliki nomor layanan darurat di Kota Padang 112
- k. Apa hal yang dilakukan apabila terjadi gempa bumi

c) Prosedur Penggunaan Video Animasi

Perlakuan yang diterapkan kepada peserta dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan video animasi sebagai media. Video animasi yang dipilih adalah yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana

pada tahun 2019, yang berjudul “Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana”. Konten dalam video animasi ini mencakup informasi tentang bencana gempa bumi, langkah-langkah persiapan, dan cara penanganannya, dengan susunan terdiri dari pembukaan, materi inti, dan penutupan. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan media video animasi untuk tujuan pembelajaran dalam penelitian.:

- a. Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk menayangkan video animasi “Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana” seperti laptop dan proyektor.
- b. Mengumpulkan anak usia sekolah kelas I,II, dan III di TPQ Al Hijrah
- c. Mengkondisikan anak usia sekolah dan tempat duduk yang nyaman bagi siswa agar kondusif ketika penayangan video.
- d. Setelah semua peralatan disiapkan dan dihidupkan, langkah selanjutnya video animasi siap ditayangkan.
- e. Pada saat opening video, dijabarkan materi tentang beberapa kejadian gempa bumi yang pernah terjadi di Indonesia dan akibat dari gempa bumi tersebut. Setelah itu akan muncul tayangan kesiapsiagaan bencana gempa bumi mulai dari persiapan pra bencana dan mengamati tanda peringatan, mengenali jalur evakuasi, membuat rencana evakuasi bersama keluarga, menyimpan nomor telepon penting, menyiapkan tas yang berisi pakaian, obat pertolongan pertama, makanan, dan minuman serta dokumen - dokumen penting.

- f. Tayangan selanjutnya mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada saat terjadinya bencana meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat terjadi gempa bumi.
- g. Tayangan selanjutnya berisi tips dan evaluasi. Setelah itu akan ada *closing* tayangan video animasi

II. Asuhan Keperawatan Teoritis

A. Pengkajian

1. Pengkajian Inti

a) Sejarah

Pengkajian ini mencakup asal-usul suatu daerah, evolusi daerah tersebut, lama waktu penduduk menetap di tempat itu, apakah terdapat perubahan yang terjadi di daerah tersebut, berbagai peristiwa sejarah yang telah berlangsung di sana, dan apakah pernah terjadi bencana di lokasi tersebut.

b) Demografi

Pengkajian Pengkajian ini berfokus pada sifat-sifat populasi (usia, jenis kelamin), jenis rumah tangga (keluarga, non-keluarga), status pernikahan, kelompok masyarakat yang paling banyak (remaja, orang tua), adanya kelompok usia yang rentan terhadap bencana di wilayah tersebut, individu yang tinggal sendirian, homogenitas populasi, serta data penting (angka kelahiran, angka kematian akibat bencana sebelumnya, angka sakit/masalah kesehatan, perilaku sehat, masalah sosial, serta angka kekerasan)

c) Etnis

Pengkajian ini mengeksplorasi apakah terdapat indikasi kelompok etnis tertentu dan komunitas budaya tertentu, serta pandangan masyarakat dalam menghadapi bencana.

d) Nilai dan Keyakinan

Pengkajian ini membahas nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat, agama (sebaran dan pemimpin agama), bagaimana cara pandang mereka terhadap bencana, apakah ada jejak seni di daerah tersebut, karakteristik budayanya, sejarah nenek moyangnya, serta adanya tanda-tanda sejarah yang dapat ditemukan.

2. Pengkajian Sub Sistem

a) Lingkungan

Pengkajian mencakup kondisi masyarakat, kualitas udara, jenis tanaman, tempat tinggal, pembatasan wilayah, jarak, area hijau, hewan peliharaan, anggota komunitas, keindahan alam, cuaca, ketersediaan peta daerah dan luasnya, serta potensi bencana yang mungkin terjadi di area tersebut akibat faktor alam, cuaca, dan bentuk tanah.

b) Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Pengkajian ini mencakup berbagai layanan kesehatan yang tersedia di area tersebut seperti rumah sakit, puskesmas, posyandu, pustu, klinik, praktik bersama, lembaga perawatan, dan tempat tinggal perawatan rumah. Selain itu, juga menilai pusat kegawatdaruratan yang meliputi lokasi, standar layanan, catatan pelayanan, kesiapsiagaan, unit

pemadam kebakaran, pusat penanganan keracunan, layanan gawat darurat profesional, dan relawan. Selain itu, rumah jompo serta fasilitas layanan sosial seperti konseling dan dukungan, intervensi untuk krisis, perlindungan bagi anak-anak dan remaja, serta layanan untuk populasi khusus seperti imigran, penyandang disabilitas, orang dengan keterbatasan, serta penderita gangguan mental kronis juga diperiksa. Biaya operasional, sumber daya, karakteristik pengguna, aksesibilitas layanan masyarakat, serta ketersediaan tenaga kesehatan untuk penanganan bencana dan kemampuannya yang sesuai dengan standar yang ada juga menjadi bagian dari kajian ini..

c) Ekonomi

Pengkajian ini mencakup apakah wilayah tersebut merupakan komunitas yang berkembang atau yang berada dalam kondisi miskin, serta mengenai tenaga kerja (jumlah individu yang bekerja, pengangguran, tipe pekerjaan, kelompok pekerja, dan kelompok usia pekerja), pendapatan keluarga dan individu, sumber-sumber penghasilan, perkembangan ekonomi saat ini dan masa depan, kondisi kerja serta lingkungan kerja yang mungkin berisiko, jumlah serta rata-rata cedera dan penyakit terkait pekerjaan, apakah terdapat berbagai industri, pusat perbelanjaan, lapangan pekerjaan, dan ke mana warga masyarakat biasa berbelanja.

d) Keamanan

Pengkajian ini mencakup jenis layanan perlindungan yang tersedia, jenis kejahatan yang dipantau, jenis kejahatan yang sering terjadi, dan apakah masyarakat merasa aman saat terjadi bencana.

e) Politik dan Pemerintahan

Pengkajian ini mencakup siapa yang bertanggung jawab dalam wilayah tersebut jika terjadi bencana.

f) Komunikasi

Pengkajian ini mencakup siapa yang berperan dalam menyampaikan informasi mengenai bencana kepada masyarakat dan bagaimana cara komunikasi tersebut dilakukan.

g) Pendidikan

Pengkajian ini mencakup apakah sudah ada persiapan dalam institusi pendidikan setempat untuk menghadapi bencana, dan apakah institusi pendidikan telah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk bertindak menghadapi bencana.

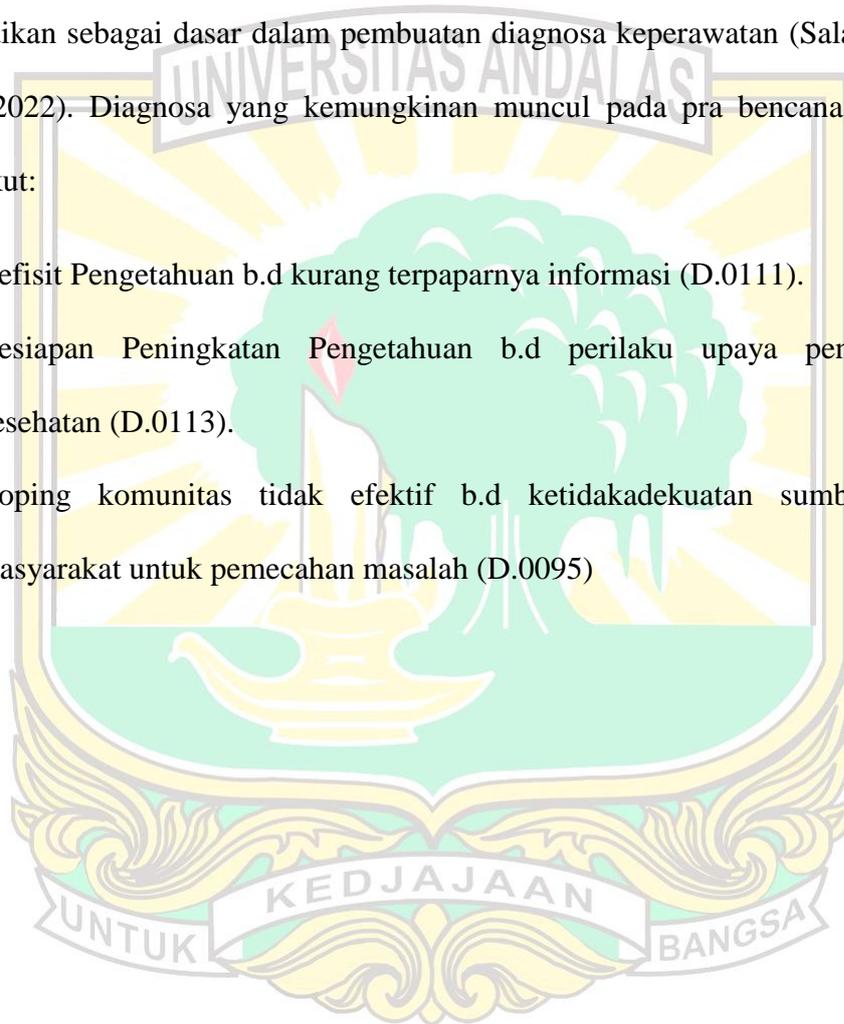
h) Rekreasi

Pengkajian ini mencakup apakah terdapat tempat rekreasi yang berisiko terjadinya bencana dan apakah telah diberikan pemberitahuan atau peringatan awal terkait dengan tempat rekreasi tersebut.

B. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan tahap kedua dalam proses asuhan keperawatan. Data-data yang dikumpulkan dari suatu pengkajian kemudian dilakukan analisa data subjektif dan data objektif untuk melihat seberapa besar stressor yang mengancam suatu komunitas dan masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan diagnosa keperawatan (Salamung et al., 2022). Diagnosa yang kemungkinan muncul pada pra bencana, sebagai berikut:

- a) Defisit Pengetahuan b.d kurang terpaparnya informasi (D.0111).
- b) Kesiapan Peningkatan Pengetahuan b.d perilaku upaya peningkatan kesehatan (D.0113).
- c) Koping komunitas tidak efektif b.d ketidakadekuatan sumber daya masyarakat untuk pemecahan masalah (D.0095)



C. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan ditulis dalam suatu bentuk yang bervariasi guna mempromosikan perawatan yang meliputi perawatan individu, keluarga, dan komunitas.

Table 1. Intervensi Keperawatan

No	Diagnosa	SLKI	SIKI
1	Defisit pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kurang terpapar informasi, kurang minat dalam belajar.	<p>(L. 12111) Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan Tingkat Pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku sesuai anjuran - Verbalisasi minat dalam belajar - Kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik - Kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topik - Perilaku sesuai dengan pengetahuan - Pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi - Persepsi yang keliru tentang masalah - Menjalani pemeriksaan yang tidak tepat 	<p>Edukasi Kesehatan (I. 12383) Observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. - Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat. <p>Terapeutik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan (Video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk anak usia sekolah). - Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. - Berikan kesempatan untuk bertanya. <p>Edukasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan. - Ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. - Ajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

2.	Kesiapan peningkatan pengetahuan berhubungan dengan perilaku upaya peningkatan kesehatan.	<p>Proses Informasi (L.10100) Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan kemampuan untuk mencari, menggunakan informasi membaik dengan kriteria hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami kalimat - Memahami paragraf - Memahami cerita - Memahami simbol-simbol umum - Menyampaikan pesan yang koheren - Pesan verbal yang koheren - Proses pikir teratur - Proses pikir logis - Menjelaskan kesamaan antara dua item - Menjelaskan perbedaan antara dua item 	<p>Promosi Kesiapan Penerimaan Informasi (I.12470) Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi informasi yang akan disampaikan - Identifikasi pemahaman tentang kondisi kesehatan saat ini - Identifikasi kesiapan menerima informasi <p>Terapeutik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lakukan penguatan potensi pasien dan keluarga untuk menerima informasi - Libatkan pengambil keputusan dalam keluarga untuk menerima informasi - Fasilitasi mengenali kondisi tubuh yang membutuhkan layanan keperawatan - Dahulukan menyampaikan informasi baik (positif) sebelum menyampaikan informasi kurang baik (negatif) terkait kondisi pasien - Berikan nomor kontak yang dapat dihubungi jika pasien membutuhkan bantuan - Catat identitas dan nomor kontak pasien untuk mengingatkan atau follow up kondisi pasien - Fasilitasi akses pelayanan pada saat dibutuhkan - Beli vitamin dan suplemen <p>Edukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berikan informasi berupa alur, leaflet, atau gambar untuk memudahkan pasien mendapatkan informasi Kesehatan - Anjurkan keluarga mendampingi pasien selama fase akut, progresif, atau terminal, jika memungkinkan
----	---	--	---

3	<p>Koping komunitas tidak efektif b.d ketidakefektifan sumber daya masyarakat untuk pemecahan masalah (D.0095)</p>	<p>Status Koping (L.09086) Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan kemampuan menilai dan merespon membaik dengan kriteria hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan memenuhi peran sesuai usia - Perilaku koping adaptif - Verbalisasi kemampuan mengatasi masalah - Verbalisasi pengakuan masalah - Verbalisasi kelemahan diri - Perilaku asertif - Partisipasi sosial - Tanggung jawab diri - Orientasi realitas - Minat mengikuti perawatan/pengobatan - Kemampuan membina hubungan - Verbalisasi menyalahkan orang lain - Verbalisasi rasionalisasi kegagalan - Hipersensitif pada kritik - Perilaku penyalahgunaan zat - Perilaku manipulasi - Perilaku permusuhan - Perilaku superior 	<p>Pengembangan Kesehatan Masyarakat (I.14548)</p> <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi masalah atau isu kesehatan dan prioritasnya - Identifikasi potensi atau aset dalam masyarakat terkait isu yang dihadapi - Identifikasi kekuatan dan partner dalam pengembangan kesehatan - Identifikasi pemimpin/tokoh dalam masyarakat <p>Terapeutik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi sesuai aset yang dimiliki - Libatkan anggota masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu dan masalah kesehatan yang dihadapi - Libatkan masyarakat dalam musyawarah untuk mendefinisikan isu kesehatan dan mengembangkan rencana kerja - Libatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan Implementasi serta revisinya - Libatkan anggota masyarakat dalam mengembangkan jaringan kesehatan - Pertahankan komunikasi yang terbuka dengan anggota masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat - Perkuat komunikasi antara individu dan kelompok untuk bermusyawarah terkait daya tarik yang sama - Fasilitasi struktur organisasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi - Kembangkan strategi dalam manajemen konflik
---	--	--	--

D. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merujuk pada pelaksanaan rencana perawatan yang telah disusun oleh perawat dengan dukungan dari masyarakat. Tanggung jawab perawat mencakup penyelenggaraan perawatan yang terfokus pada komunitas dan berorientasi pada hasil, seperti yang telah dijelaskan dalam rencana perawatan. Implementasi keperawatan adalah tindakan dari rencana yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu. Fase ini adalah bagian dari pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat. (Reni Asmara, 2020).

Dalam melaksanakan rencana yang sudah dibuat perlu diperhatikan :

- 1) Partisipasi dari tenaga kesehatan yang bukan perawat, serta masyarakat dalam proses pergeseran fungsi.
- 2) Penggabungan dari sumber daya yang tersedia (kekuatan, tenaga kerja, dana, waktu, tempat, fasilitas) dengan layanan kesehatan maupun bidang lainnya.
- 3) Dilaksanakannya sistem rujukan (baik medis maupun untuk kesehatan).
- 4) Pada intinya, pelaksanaan keperawatan di komunitas memiliki tujuan untuk meningkatkan, menjaga, memperbaiki kesehatan, serta mencegah dan melakukan rehabilitasi (Kumboyono, 2022).

E. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara terstruktur untuk menilai efektivitas dari praktik perawatan keperawatan yang telah dijalankan. Berdasarkan Zielger, Voughan Wrobel, dan Erlan (1998) dalam (Sukardin et al., 2023), penilaian keperawatan dalam masyarakat mencakup tiga jenis evaluasi, yaitu evaluasi struktur, evaluasi proses, dan evaluasi hasil, sebagai berikut:

1. Evaluasi Struktur

Evaluasi struktur adalah suatu proses untuk memperoleh dan memanfaatkan data sebagai landasan dalam menentukan keputusan dengan cara meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Fokus dari evaluasi struktur ini adalah pada peralatan, prosedur, atau kondisi di sekitar lokasi di mana pelayanan perawatan diberikan. Faktor lingkungan yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan layanan kesehatan meliputi ketersediaan peralatan dan sarana fisik..

2. Evaluasi Proses

Difokuskan pada uraian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil.

3. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berorientasi pada tanggapan dari klien. Hasil evaluasi dapat dinilai melalui pergeseran dalam pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku masyarakat.

III. Evidence Based Nursing (EBN)

EBNP adalah pengintegrasian antara seorang perawat dengan hasil studi yang diperolehnya, yang selanjutnya diimplementasikan dalam praktik klinis untuk pasien serta ditambahkan dengan pilihan dari pasien dalam pengambilan keputusan klinis (Utami et al., 2023). Praktik Berbasis Bukti adalah suatu struktur yang memeriksa, menilai, dan menerapkan hasil-hasil penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Model-model yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan EBP meliputi Iowa Model (2001), Stetler Model (2001), ACE STAR Model (2004), John Hopkins EBP Model (2007), dan Model Rosswurm serta Larrabee. Terdapat tiga elemen penting dalam proses pengambilan keputusan, yaitu; adanya faktor penyebab dari masalah, pengetahuan mengenai kebijakan yang berlaku di institusi atau organisasi, penelitian yang memiliki bukti kuat, serta evaluasi tentang kemungkinan integrasi perubahan ke dalam praktik. Dengan demikian, dalam model ini tidak semua tipe masalah dapat diangkat sebagai isu prioritas bagi organisasi (Utami et al., 2023).

Ada beberapa langkah dalam penerapan model ini, yaitu merancang pertanyaan praktik yang memanfaatkan pendekatan PICO, menentukan bukti dengan penjelasan yang jelas mengenai setiap tingkat dan penerjemahan yang lebih terstruktur serta memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan model lainnya. (Utami et al., 2023).

A. Pengantar

Jurnal penelitian (Narayana, 2022)

tentang pendidikan media audiovisual yang bertujuan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi gempa, menyatakan bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana adalah salah satu aspek krusial untuk mengurangi risiko bencana gempa serta jumlah korban jiwa. Tingginya angka kematian akibat bencana gempa bumi pada anak-anak disebabkan oleh kurangnya kesiapan mereka dalam menghadapi situasi bencana, hal ini berakar dari minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan

bencana. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak sekolah, karena hal ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kepedulian anak-anak untuk selalu siap siaga, di antaranya melalui media audiovisual seperti video animasi.

Pemanfaatan video animasi berperan penting dalam meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap bencana. Media ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak. Anak-anak cenderung menyukai visual yang bergerak dan suara, karena hal itu menarik bagi mereka dan memberikan contoh bagi anak usia sekolah yang memiliki rasa ingin tahu yang besar serta cenderung meniru apa yang mereka saksikan. Media yang tepat untuk mendukung proses belajar akan menghasilkan kegiatan yang berjalan dengan baik dan efisien, sehingga informasi yang diberikan oleh guru kepada murid dapat dimengerti dengan maksimal. Untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar, media audiovisual berupa video animasi yang berisi kartun yang disukai oleh mereka sangatlah penting. Alat ini sangat berguna karena mampu menarik minat anak-anak saat mereka belajar (Maghriza et al., 2023).

B. Kritisi Jurnal

<i>Proplem (P)</i>	: Defisit pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi
<i>Intervention (I)</i>	: Edukasi video animasi tentang kesiapsiagaan gempa bumi.
<i>Outcome (O)</i>	: Peningkatan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
<i>Search Engine</i>	: <i>Google scholar</i>
Kata Kunci	: Kesiapsiagaan, bencana, gempa bumi, anak usia sekolah

Table 2. Kritisi Jurnal

No.	Judul Jurnal	Tahun	Population	Intervention	Comparison	Outcome
1.	Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Gempa Pada Anak Di SDN Sukasari Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya	2025	Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan populasi dan sampel sebanyak 19 siswa.	Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Di SDN Sukasari Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya	-	Terdapat peningkatan nilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi video animasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa memiliki nilai 4.68 dan setelah diberikan edukasi video animasi nilai naik menjadi 8.37.
2	Pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana melalui	2024	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Data dikumpulkan dengan melakukan tes pengetahuan sebelum dan setelah		Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengalami peningkatan

metode video animasi terhadap pengetahuan siswa	dengan desain memberikan intervensi preexperimental edukasi menggunakan video satu kelompok simulasi animasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada <i>pretest-posttest</i> yang melibatkan periode bulan tanggal 4-8 83 siswa sebagai November 2024. sampel.	signifikan dari 7,20 sebelum intervensi menjadi 9,30 setelah intervensi, menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan nilai signifikansi yang sangat rendah, yaitu 0,000. Hal tersebut menegaskan bahwa penggunaan video simulasi animasi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.	
3. Efek Video Simulasi Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan dan Pengetahuan Firts Aid Bencana Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama	2021 Menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 39 responden. Sample diambil sebesar 25 % dari jumlah populasi seluruh siswa 156 orang.	Mengidentifikasi efektivitas vidio simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan dan pengetahuan first aid bencana tsunami pada siswa sekolah menengah pertam	Hasil uji Paired Sample T test pada variabel Kesiapsiagaan antara skor pretest dan posttest memiliki nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan hasil uji Paired Sample T test antara skor pretest dan posttest pengetahuan first aids memiliki nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Simpulan
4. Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Kesiapsiagaan	2025 Total keseluruhan sampel dalam penelitian ini	Intervensi berupa edukasi video animasi dengan durasi 4 menit dan diberikan hanya 1 kali penayangan. Metode	Hasil uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan hasil p -value 0.000, apabila p -value jika dibandingkan dengan taraf

Bencana Bumi	Gempa	berjumlah 50 yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimental dan menggunakan rancangan <i>one group pretest posttest</i>	signifikansi 5% maka <i>p-value</i> memiliki nilai yang lebih kecil ($p\text{-value} < 0.05$). Nilai $p\text{-value}$ 0.000 dapat diartikan terdapat pengaruh pemberian edukasi melalui video animasi terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi di Sekolah Dasar Negeri Kasihan Yogyakarta.
5.	Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Sd Negeri 15 Kota Pagar Alam	2024 Waktu penelitian dilakukan pada hari Senin Tanggal 10 April 2023. Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang duduk dibangku kelas 4 dan kelas 5 SDN 15 Kota Pagar Alam	Menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi edukasi nilai median 11,00. dan sesudah diberikan intervensi nilai median 13,00 meningkat sebanyak 2.00 dengan nilai $p\text{-value}$. $0.01 < \alpha < 0.05$. yang artinya ada pengaruh signifikan video animasi dengan pengetahuan siswa.

C. Prosedur

1. Fase Orientasi

- a) Memberikan salam kepada partisipan
- b) Memperkenalkan diri kepada partisipan
- c) Menyampaikan tujuan penyuluhan.
- d) Membuat kontrak waktu penyuluhan
- e) Membagikan lembaran kuesioner (*pre test*) kepada responden menjawab kuesioner dan memberikan waktu selama 15 menit untuk mengisi kuesioner.

2. Fase Kerja

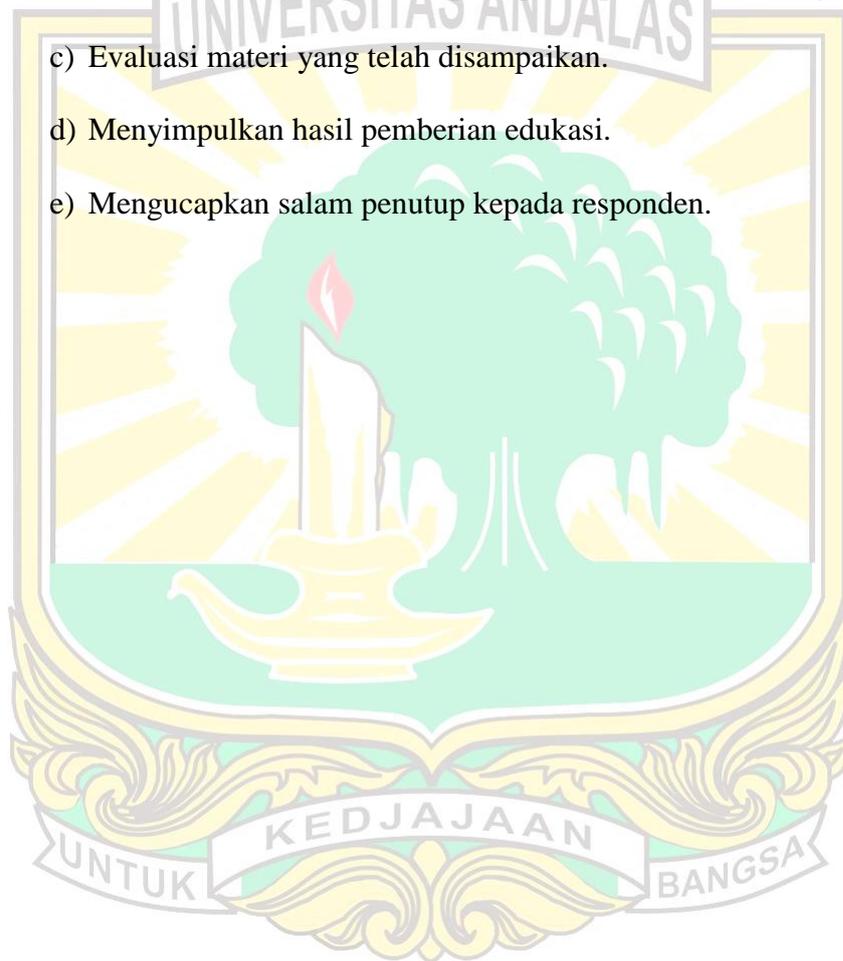
- a) Menampilkan video animasi yang berdurasi 5 menit 8 detik dan diulang sebanyak tiga kali penayangan dalam satu kali pengumpulan data.
- b) Peneliti menjelaskan tentang laur tayangan video animasi, kemudian memberikan edukais saat tayangan video berlangsung. Berikut SOP penayangan video animasi:
 - 1) Menyiapkan peralatan yang digunakan digunakan untuk menayangkan video animasi “Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana” seperti laptop dan proyektor.
 - 2) Mengumpulkan anak usia sekolah Masjid Al Hijrah.
 - 3) Mengkondisikan siswa dan tempat duduk yang nyaman bagi siswa agar kondusif ketika penayangan video.

- 4) Setelah semua peralatan disiapkan dan dihidupkan, langkah-langkah selanjutnya video animasi siap ditayangkan.
 - 5) Pada saat opening video, dijabarkan materi tentang beberapa kejadian gempa bumi yang pernah terjadi di Indonesia dan akibat dari gempa bumi tersebut. Setelah itu akan muncul tayangan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dimulai dari persiapan pra bencana gempa bumi mulai dari persiapan pra bencana dan mengamati tanda peringatan, mengenali jalur evakuasi, membuat rencana evakuasi, membuat rencana evakuasi bersama keluarga, menyimpan nomor telepon penting, menyiapkan tas yang berisi pakaian, obat pertolongan pertama, makanan, dan minuman serta dokumen-dokumen penting.
 - 6) Tayangan selanjutnya mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada saat terjadinya bencana meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat terjadi gempa bumi.
 - 7) Tayangan selanjutnya berisi tips dan evaluasi. Setelah itu ada closing tayangan video animasi.
- c) Setelah pemberian video animasi, responden diberikan waktu 5 menit untuk istirahat dan mencatat kembali isi video yang telah diberikan.
 - d) Setelah itu, peneliti kembali melakukan pengukuran kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan cara mengisi kuesioner (*post test*) oleh responden dalam waktu 15 menit.

- e) Setelah kuesioner selesai diisi, peneliti mengambil kuesioner yang sudah terisi saat itu juga. Pengumpulan data hanya dilakukan satu kali pada satu saat.

3. Fase Terminasi

- a) Evaluasi perasaan responden setelah diberikan edukasi
- b) Memberikan kesempatan kepada partisipan untuk bertanya.
- c) Evaluasi materi yang telah disampaikan.
- d) Menyimpulkan hasil pemberian edukasi.
- e) Mengucapkan salam penutup kepada responden.



BAB III

GAMBARAN KASUS

A. Pengkajian

1. Gambaran Umum Daerah

a) Kondisi Wilayah

Kecamatan Koto Tangah memiliki luas 232,25 Km² atau sekitar 33,42% dari total luas Kota Padang. Secara astronomi Kecamatan Koto Tangah terletak antara 0058' Lintang Selatan serta 100021'11" Bujur Timur. Kecamatan Koto Tangah berada pada ketinggian 0-1600 mdpl. Berdasarkan letak geografis, di sebelah timur Koto Tangah berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah barat berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Solok dan Kecamatan Pauh. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.

Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan yaitu Dadok Tunggul Hitam, Air Pacah, Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Bungo Pasang, Parupuk Tabing, Batang Kabung Ganting, Lubuk Buaya, Padang Sarai, Koto Panjang Ikua Koto, Pasir Nan Tigo, Koto Pulai, Balai Gadang, dan Batipuh Panjang. Menurut BPS tahun 2022, jumlah penduduk kecamatan Koto Tangah berjumlah sebanyak 203.475 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 102.227 jiwa dan perempuan sebanyak 101.248 jiwa. Kelurahan Batang Kabung Ganting memiliki 15 RW 57 RT berpenduduk 12.882 terdiri laki-laki dan 6848 perempuan.

Kelurahan Batang Kabung Gantung memiliki batas wilayah dengan beberapa kelurahan. Dimana atas wilayah keluarhan Batang Kabung Gantung pada sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lubuk Buaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bungo Pasang, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pasié Nan Tigo dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Koto Pulai. Kelurahan Batang Kabung Gantung memiliki 15 RW, tempat dilakukan penelitian yaitu di RW 12.

b) Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil survey, penduduk RW 12 berjumlah sebanyak 421 orang dengan jumlah 225 KK. Penduduk RW 12 tersebar dalam 3 RT yaitu sebagian besar berada di RT 01 sebanyak 120 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 252 orang, RT 02 sebanyak 34 KK dengan jumlah penduduk 88 orang, dan RT 03 sebanyak 71 KK dengan jumlah penduduk 81 orang.

c) Lingkungan Tempat Tinggal

1) Bangunan

Berdasarkan hasil survey bentuk bangunan di RW 12 hampir seluruhnya adalah permanen (99,4%) dan hanya sebagian kecil adalah semi permanen (0,6%)

2) Arsitektur

Secara umum bentuk rumah warga di RW 12 sama, lantai rumah warga rata-rata terbuat keramik dan memiliki ventilasi udara yang cukup baik.

3) Jarak Bangunan

Secara umum rumah di RW 12 terletak di kompleks perumahan sehingga jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat berdekatan.

4) Saluran Irigasi

Sebagian besar perumahan di RW 12 telah memiliki saluran irigasi namun, terkadang saluran ini sering tersumbat oleh sampah, namun tidak sampai menyebabkan banjir. Selain itu, juga terdapat beberapa rumah yang tidak memiliki saluran irigasi.

d) Fasilitas Umum

1) Sarana Kesehatan

RW 12 memiliki 2 bidan dan 1 klinik vaksin sebagai sarana layanan kesehatan utama masyarakat. Selain itu, juga terdapat posyandu bayi, balita dan ibu hamil yang rutin diadakan setiap 1 bulan sekali. Posyandu lansia dilaksanakan 6 bulan sekali, namun jarang warga yang mengikuti posyandu lansia tersebut.

2) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di RW 12 adalah terdapat TPQ di Masjid Al-Hijrah.

3) Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang tersedia di RW 12 adalah Masjid Al-Hijrah.

4) Sarana Ekonomi

Terdapat banyak toko dan warung yang tersedia di RW 12 sebagai sarana ekonomi seperti toko sembako, rumah makan, mini market, tempat usaha lainnya.

5) Sarana Pelayanan Umum

RW 12 memiliki 2 sarana pelayanan umum yaitu tempat gym dan tempat sanggar.

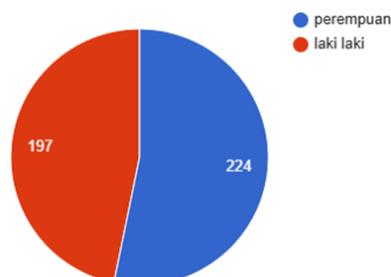
e) Suku Bangsa, Agama, Ekonomi, Kesehatan

Mayoritas penduduk di RW 12 merupakan orang Minang asli yang bersuku Tanjung, Koto, Chaniago, Jambak, Piliang, Sikumbang, Melayu, dan lain-lain. Namun, juga ada penduduk yang bersuku Sunda, Batak, dan Nias. Mayoritas penduduk di RW 12 menganut agama Islam. Selain Islam, juga terdapat 2 KK yang beragama Kristen. Beberapa masalah kesehatan yang diderita oleh warga RW 12 adalah hipertensi, diabetes, stroke, gagal ginjal, dan *Down Syndrome*. Mayoritas penduduk RW 12 memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

2. Pengkajian Berdasarkan Metode Survei

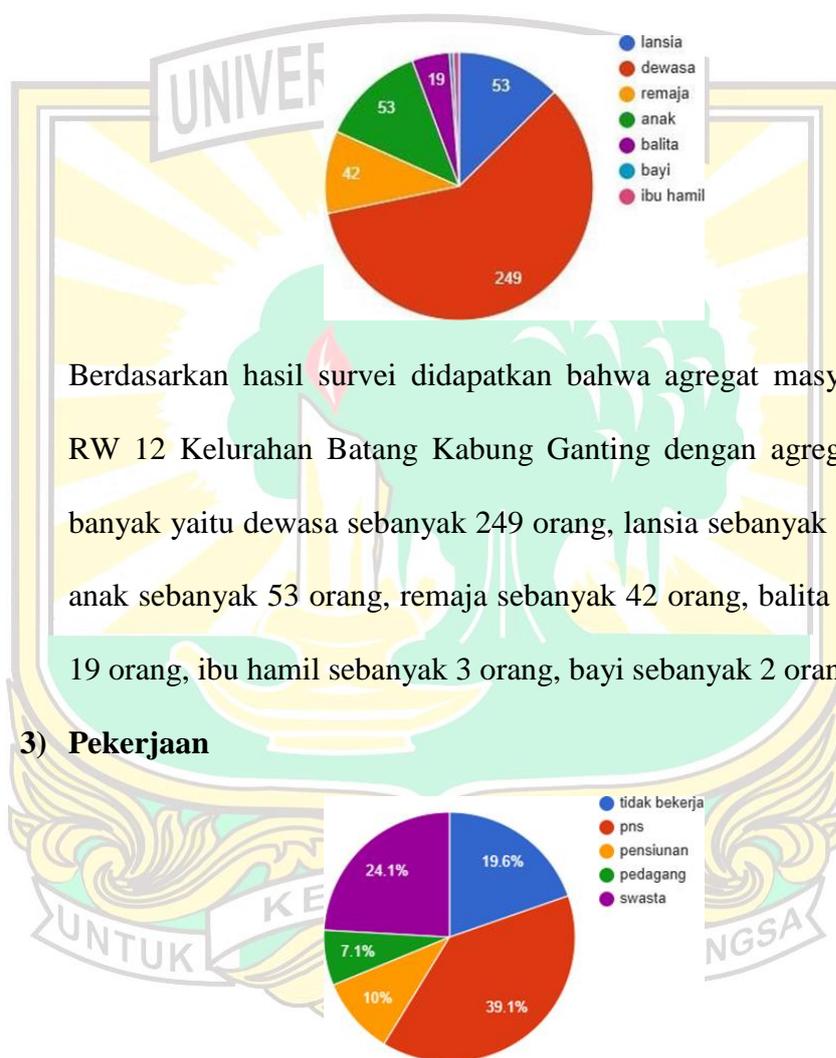
a. Data Umum Komunitas

1) Jenis Kelamin



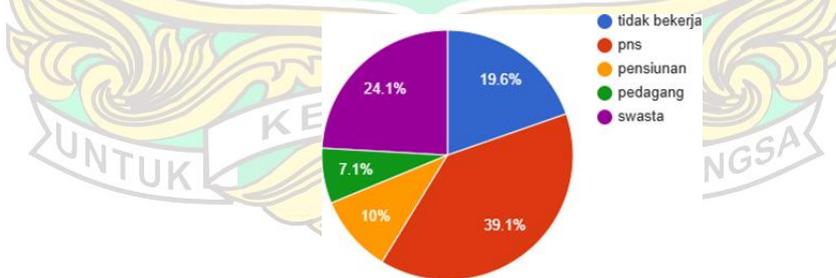
Berdasarkan hasil survei terdapat bahwa jenis kelamin masyarakat di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting berjenis kelamin perempuan sebanyak 224 orang dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 197 orang.

2) Agregat



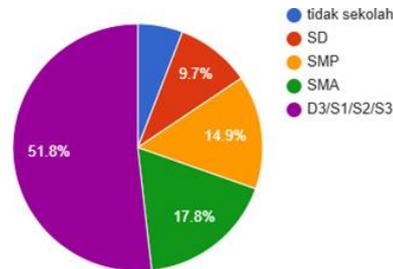
Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa agregat masyarakat di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting dengan agregat paling banyak yaitu dewasa sebanyak 249 orang, lansia sebanyak 53 orang, anak sebanyak 53 orang, remaja sebanyak 42 orang, balita sebanyak 19 orang, ibu hamil sebanyak 3 orang, bayi sebanyak 2 orang.

3) Pekerjaan



Berdasarkan diagram diatas bahwa terdapat pekerjaan masyarakat di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting hampir sebagian (39,1%) PNS, swasta 24,1%, tidak bekerja sebanyak 19,6%, pensiunan 10%, dan pedagang 7,1%.

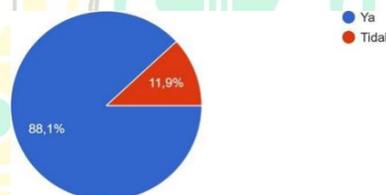
4) Pendidikan Terakhir



Berdasarkan diagram diatas bahwa terdapat pendidikan terakhir di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting dengan sebagian besar (51,8%) D3/S1/S2/S3, SMA 17,8%, SMP 14,9%, SD 9,7%, tidak sekolah 5,8%.

b. Data Kesiapsiagaan Anak

a) Apakah bencana alam merupakan kejadian yang disebabkan oleh alam dan merugikan manusia?



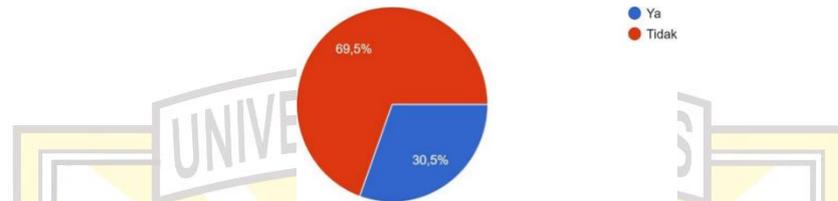
Berdasarkan diagram diatas maka didapatkan Sebagian besar (88,1%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting setuju bahwa bencana alam merupakan kejadian yang disebabkan oleh alam dan merugikan manusia.

b) Apakah gempa bumi merupakan bencana alam?



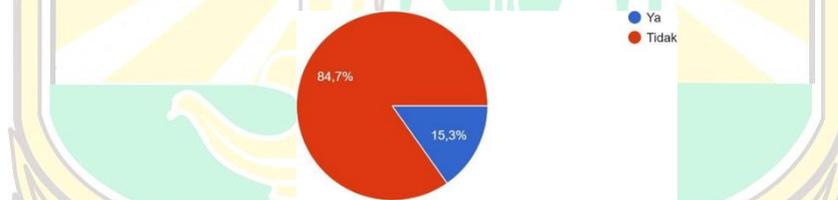
Berdasarkan diagram tersebut didapatkan hampir seluruh (95%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan bahwa gempa bumi merupakan bencana alam.

c) Apakah setiap gempa bumi menyebabkan tsunami?



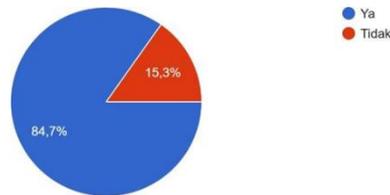
Berdasarkan diagram diatas sebagian besar anak (69,5%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan gempa bumi tidak menyebabkan tsunami dan hampir Sebagian (30,5%) mengatakan gempa bumi menyebabkan tsunami.

d) Apakah waktu kejadian gempa bumi bisa diketahui?



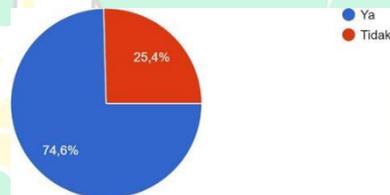
Berdasarkan diagram diatas hampir seluruh (84,7%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan waktu kejadian gempa bumi tidak bisa diketahui dan Sebagian kecil (15,3%) anak mengatakan waktu gempa bumi bisa diketahui.

- e) Apakah bangunan yang roboh saat gempa merupakan ciri gempa yang kuat?



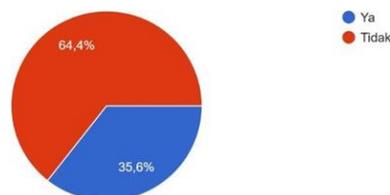
Berdasarkan diagram diatas hampir seluruh (84,7%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan bangunan yang roboh saat gempa merupakan ciri gempa yang kuat dan Sebagian kecil (15,3%) anak mengatakan yang roboh saat gempa bukan merupakan ciri gempa yang kuat.

- f) Apakah adek perlu menghubungi keluarga jika terjadi gempa?



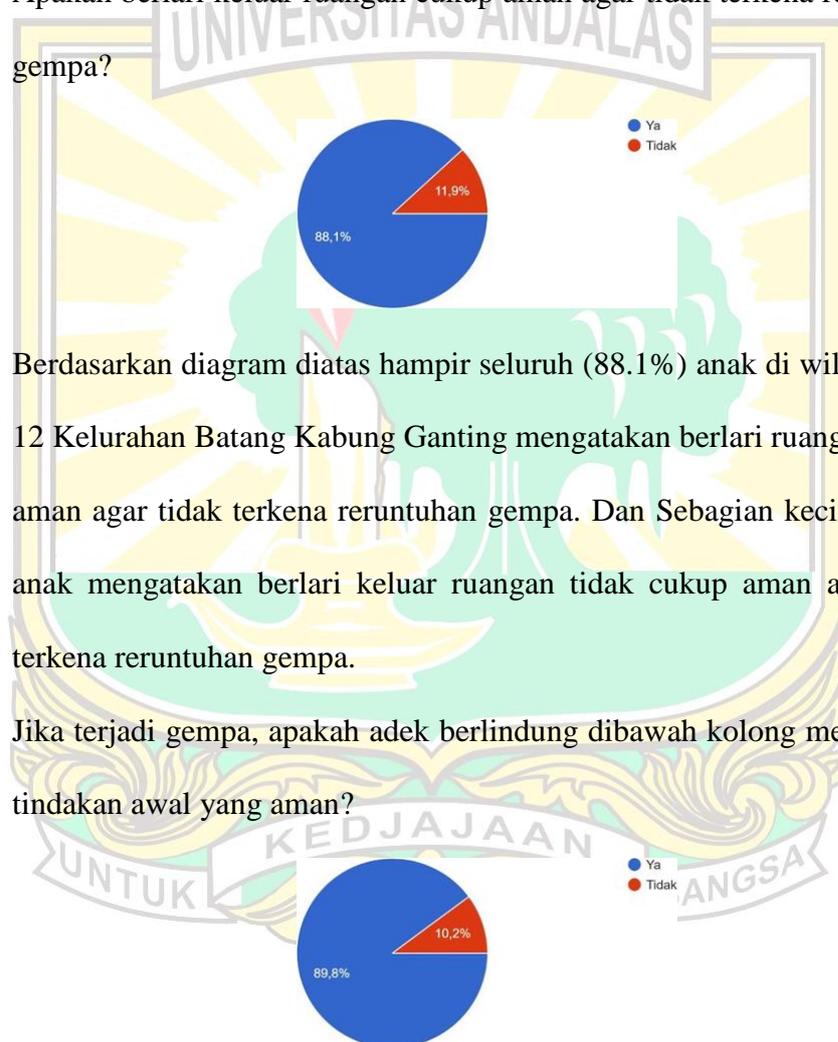
Berdasarkan diagram diatas Sebagian besar (74,6%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan perlu menghubungi keluarga jika terjadi gempa dan Sebagian kecil (25,4%) anak mengatak tidak perlu menghubungi keluarga jika terjadi gempa

- g) Apakah adek perlu menyelamatkan barang berharga/ kesayangan?



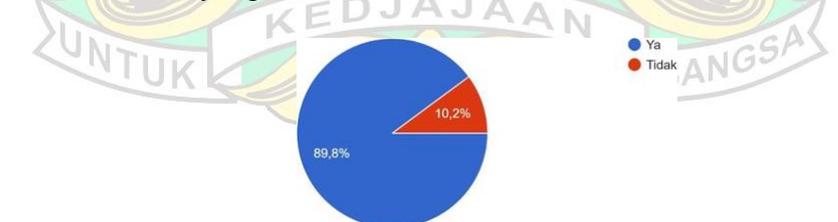
Berdasarkan diagram diatas Sebagian besar (64.4%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan tidak perlu menyelamatkan barang berharga/ kesayangan. Dan hampir Sebagian (35.6%) anak mengatakan perlu menyelamatkan barang berharga/ kesayangan.

- h) Apakah berlari keluar ruangan cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa?



Berdasarkan diagram diatas hampir seluruh (88.1%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan berlari ruangan cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa. Dan Sebagian kecil (11.9%) anak mengatakan berlari keluar ruangan tidak cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa.

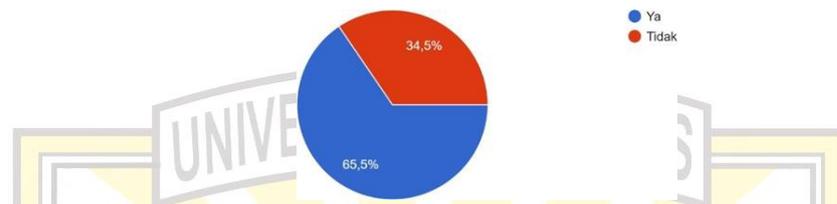
- i) Jika terjadi gempa, apakah adek berlindung dibawah kolong meja adalah tindakan awal yang aman?



Berdasarkan diagram di atas hampir seluruh (89.8%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan berlindung dibawah kolong meja adalah tindakan awal yang aman dan Sebagian kecil (10.2%)

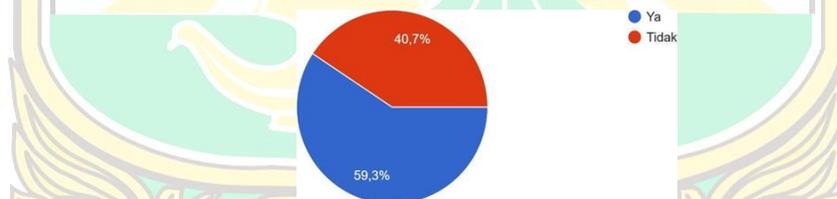
anak mengatakan berlindung dibawah kolong meja adalah tindakan awal yang tidak aman.

- j) Apakah adek mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah utk berkumpul setelah gempa?



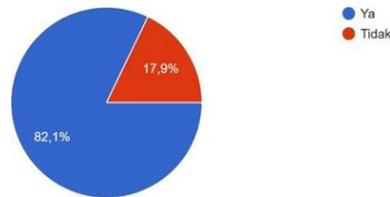
Berdasarkan diagram di atas Sebagian besar (65.5%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah utk berkumpul setelah gempa dan hampir Sebagian (34.5%) anak mengatakan tidak mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah utk berkumpul setelah gempa.

- k) Apakah keluarga adek memiliki rencana untuk keadaan darurat?



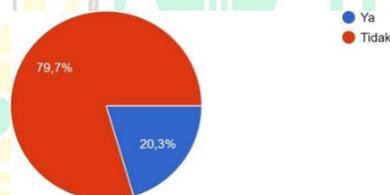
Berdasarkan diagram diatas Sebagian besar (59.3%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan keluarga memiliki rencana untuk keadaan darurat dan hampir Sebagian anak (40.7%) tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat.

l) Apakah bel sekolah/ sirine dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana?



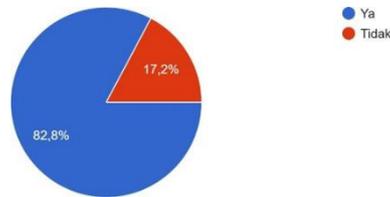
Berdasarkan diagram di atas hampir Sebagian (82,1%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan Apakah bel sekolah/ sirine dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana dan Sebagian kecil (17,9%) anak mengatakan Apakah bel sekolah/ sirine tidak dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana

m) Jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami, apakah adek harus teriak dan menangis?



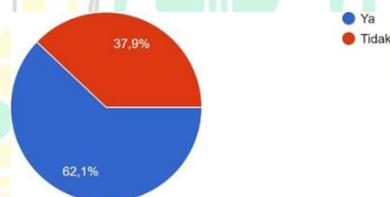
Berdasarkan diagram diatas hampir seluruh (79,7%) %) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan tidak harus teriak dan menangis Jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami dan sebagian kecil (20,3%) anak mengatakan teriak dan menangis Jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami.

- n) Menurut adek, apakah mengikuti acara simulasi bencana adalah kegiatan yang menyenangkan?



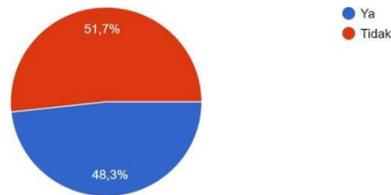
Berdasarkan diagram diatas hampir seluruh (82.8%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan acara simulasi bencana adalah kegiatan yang menyenangkan dan sebagian kecil (17.2%) anak mengatakan acara simulasi bencana adalah kegiatan yang tidak menyenangkan.

- o) Apakah adek pernah mengikuti pengajaran tentang cara menghadapi gempa bumi?



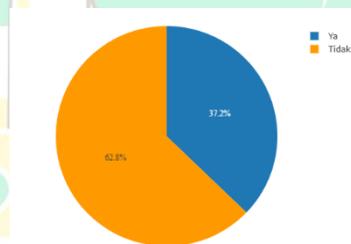
Berdasarkan diagram di atas sebagian besar (62.1%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan pernah mengikuti pengajaran tentang cara menghadapi gempa bumi dan hampir sebagian (37.9%) anak mengatakan tidak pernah mengikuti pengajaran tentang cara menghadapi gempa bumi.

p) Apakah Adek mengetahui siapa yang akan dihubungi pada keadaan darurat?



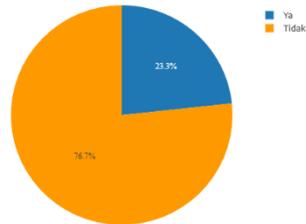
Berdasarkan diagram diatas sebagian besar (51.7%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mengatakan tidak mengetahui siapa yang akan dihubungi pada keadaan darurat dan hampir sebagian (48.3%) anak mengatakan mengetahui siapa yang akan dihubungi pada keadaan darurat.

q) Apakah adek sudah mempersiapkan tas siaga bencana?



Berdasarkan hasil survei, didapatkan data 62.8% anak belum mempersiapkan tas siaga bencana, sedangkan 37.2% sudah mempersiapkan tas siaga bencana.

r) Apakah adek sudah siap jika terjadi bencana?



Berdasarkan hasil survei, didapatkan data 76.7% anak belum siap menghadapi jika terjadi bencana, sedangkan 23.3% anak sudah siap menghadapi bencana.



B. Masalah dan Diagnosa Keperawatan

Table 3. Diagnosa Keperawatan Kasus

No	ANALISA DATA	MASALAH KEPERAWATAN
1.	<p>Data Objektif</p> <p>- Menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berdasarkan hasil survei (25.4%) anak menjawab tidak perlu menghubungi keluarga saat gempa. 2) Berdasarkan hasil survei (40,7%) anak menjawab keluarga tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat. 3) Berdasarkan hasil survei (20.3%) anak menjawab jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami anak akan teriak dan menangis. 4) Berdasarkan hasil survei (17.2%) anak menjawab mengikuti acara simulasi bencana merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. 5) Berdasarkan hasil survei (37.9%) anak menjawab tidak pernah mendapat pelajaran tentang cara menghadapi gempa bumi. 6) Berdasarkan hasil survei (51.7%) anak menjawab tidak mengetahui siapa yang akan di hubungi pada keadaan darurat. 7) Berdasarkan hasil survei (62.8%) anak menjawab belum mempersiapkan tas siaga bencana 8) Berdasarkan hasil survei (76.7%) anak menjawab belum siap menghadapi bencana gempa bumi. <p>- Menunjukkan persepsi yang keliru terhadap masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berdasarkan hasil survei (11,9%) anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung menjawab bencana alam tidak disebabkan oleh alam dan tidak merugikan manusia. 2) Berdasarkan hasil survei (5%) anak menjawab gempa bumi bukan merupakan bencana alam. 	<p>Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi</p>

No	ANALISA DATA	MASALAH KEPERAWATAN
	<p>3) Berdasarkan hasil survei (30.5%) anak menjawab setiap gempa bumi menyebabkan tsunami.</p> <p>4) Berdasarkan hasil survei (15.3%) anak menjawab waktu kejadian gempa bumi bisa diketahui.</p> <p>5) Berdasarkan hasil survei (15.3%) anak mengatakan bangunan yang roboh saat gempa bukan merupakan ciri gempa yang kuat.</p> <p>6) Berdasarkan hasil survei (64.4%) anak menjawab tidak perlu menyelamatkan barang berharga/kesayangan.</p> <p>7) Berdasarkan hasil survei (11.9%) anak menjawab berlari keluar ruangan tidak cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa.</p> <p>8) Berdasarkan hasil survei (10.2%) anak menjawab berlindung di bawah kolong meja adalah tindakan yang tidak aman saat terjadi gempa.</p> <p>9) Berdasarkan hasil survei (34.5%) anak menjawab tidak mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah untuk berkumpul setelah gempa.</p> <p>10) Berdasarkan hasil survei (17.9%) anak menjawab bel sekolah/sirine tidak dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana.</p> <p>Data Subjektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan masalah yang dihadapi <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak-anak mengatakan belum adanya edukasi tentang bencana di rw 12 sebelumnya 2) Anak-anak menanyakan bagaimana evakuasi diri saat terjadi bencana gempa bumi 	

C. Rencana Asuhan (Intervensi) Keperawatan

Table 4. Rencana Keperawatan Kasus

NO	DIAGNOSA (SDKI)	LUARAN (SLKI)	INTERVENSI (SIKI)
1	Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi, kurang minat dalam belajar.	<p>Tingkat Pengetahuan (L. 12111) Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan Tingkat Pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku sesuai anjuran - Verbalisasi minat dalam belajar - Kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik - Kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topik - Perilaku sesuai dengan pengetahuan - Pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi - Persepsi yang keliru tentang masalah 	<p>Edukasi Kesehatan (I. 12383) Observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. - Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat. <p>Terapeutik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan (Video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk anak usia sekolah). - Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. - Berikan kesempatan untuk bertanya. <p>Edukasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan. - Ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. - Ajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

PLAN OF ACTION (POA) KEPERAWATAN BENCANA

Table 5. Plan Of Action (POA)

MASALAH	KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	WAKTU	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
Defisit pengetahuan b.d kurang terpapar informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi 2. Memberikan edukasi mengenai persiapan tas siaga bencana 3. Memberikan edukasi mengenai evakuasi diri saat terjadi gempa bumi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tentang bencana, jenis-jenis bencana, definisi gempa bumi, tanda-tanda gempa bumi yang mengakibatkan tsunami. 2. Memahami dan mampu melkakukan evakuasi saat terjadi gempa bumi 	Anak usia sekolah di Rw 12	16.00-17.30 Wib	Masjid Al-Hijrah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting	Fiziola

D. Implementasi Keperawatan

Tahap dalam melakukan edukasi yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

- a) Persiapan awal yaitu konsultasi *preplanning* dan media yang digunakan untuk edukasi kesiapsiagaan dengan dosen pembimbing. Konsultasi jurnal dan implementasi yang akan dilakukan.
- b) Koordinasi dengan pihak TPQ, Pengurus Masjid Al Hijrah dan anak usia sekolah terkait jadwal pelaksanaan kegiatan edukasi.
- c) Mempersiapkan bahan seperti video animasi dan kuesioner *pre test-post test* untuk edukasi gempa bumi pada anak usia sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi video animasi pada anak usia sekolah dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Mei 2025. Penampilan video berdurasi 5 menit 8 detik tersebut dilaksanakan di Masjid Al Hijrah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kota Padang. Peserta berjumlah 19 orang. Isi dari video animasi berupa pengertian gempa, tanda-tanda gempa, jenis gempa, menghafalkan letak pintu keluar dan tempat berlindung, lemari dan rak buku diatur menempel pada dinding, benda-benda yang bergantung di cek kekuatannya, melakukan simulasi evakuasi bencana gempa bumi, dan memiliki nomor layanan darurat.

Sebelum masuk ke penampilan video, penulis mengucapkan salam, memperkenalkan diri, kontrak waktu dan menjelaskan tujuan kegiatan

terlebih dahulu. Lalu penulis memberikan kuesioner post test terkait pertanyaan yang sesuai dengan topik bahasan. Lalu penulis menjelaskan bagaimana cara menjawab pertanyaan di kuesioner tersebut. Responden diberikan waktu 15 menit untuk mengisi kuesioner lalu penulis mengumpulkan kuesioner tersebut. Setelah itu, pemutaran video animasi sebanyak 3 kali pemutaran lalu diberikan kuesioner post test yang pertanyaan sama dengan kuesioner pre test. Responden diberikan waktu 15 menit untuk menjawab kembali dan penulis mengumpulkan kuesioner. Setelah itu penulis memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya.

Setelah itu penulis melakukan evaluasi subjektif dan objektif kepada responden. Sebagian besar responden mengatakan sudah mengerti dan memahami materi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari kader mampu menjelaskan kembali materi yang sudah diberikan. Langkah terakhir yaitu penulis menyampaikan kesimpulan materi yang telah disampaikan. Kemudian penulis mengucapkan salam penutup kepada responden.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan gempa bumi diukur dengan kuesioner *post-test* yang dilakukan setelah pemberian edukasi.

E. Evaluasi

Table 6. Evaluasi Keperawatan Kasus

NO	HARI/ TANGGAL	DIAGNOSA KEPERAWATAN	IMPLEMENTASI	EVALUASI
1	Senin, 26 Mei 2025	Defisit Pengetahuan b.d kurang terpapar informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat. 3. Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan (Video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk anak usia sekolah). 4. Menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. 5. Memberikan kesempatan untuk bertanya. 6. Menjelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan. 7. Mengajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. 	<p>Subjektif (S):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar anak usia sekolah mengatakan lebih mudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan melalui video animasi. - Sebagian anak usia sekolah sudah mampu menjawab pertanyaan di lembar post test. <p>Objektif (O):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak usia sekolah sudah mengerti dan memahami apa itu bencana alam dan mampu membedakan bencana alam dan non alam. - Anak usia sekolah sudah mengerti dan memahami perlu menghubungi keluarga saat terjadi gempa dan sudah mengetahui layanan darurat di kota Padang yaitu 112.

				<ul style="list-style-type: none">- Anak usia sekolah sudah memahami dan mengetahui menyelamatkan diri di dalam ruangan di bawah kolong meja dan 3 segitiga kehidupan lebih penting dari pada berlarian keluar dengan menangis dan panik.- Anak usia sekolah sudah merencanakan rencana mau kemana saat keadaan darurat. <p>Assesment (A):</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengetahuan anak usia sekolah tentang kesiapsiagaan bencana gempa sudah meningkat. <p>Planning (P):</p> <ul style="list-style-type: none">- Intervensi edukasi video animasi dihentikan, dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut.
--	--	--	---	--

Pretest Pengetahuan Kesiapsiagaan Gempa Bumi

Table 7. Pre Test

Kategori	<i>f</i>	%
Tinggi	1	5.2
Cukup	2	10.5
Rendah	16	84.2
Total	19	100

Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan sata bahwa sebanyak 16 responden (84.2%) memliki pengetahuan masih rendah tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi, 2 responden (10.2%) memiliki pengetahuan cukup mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

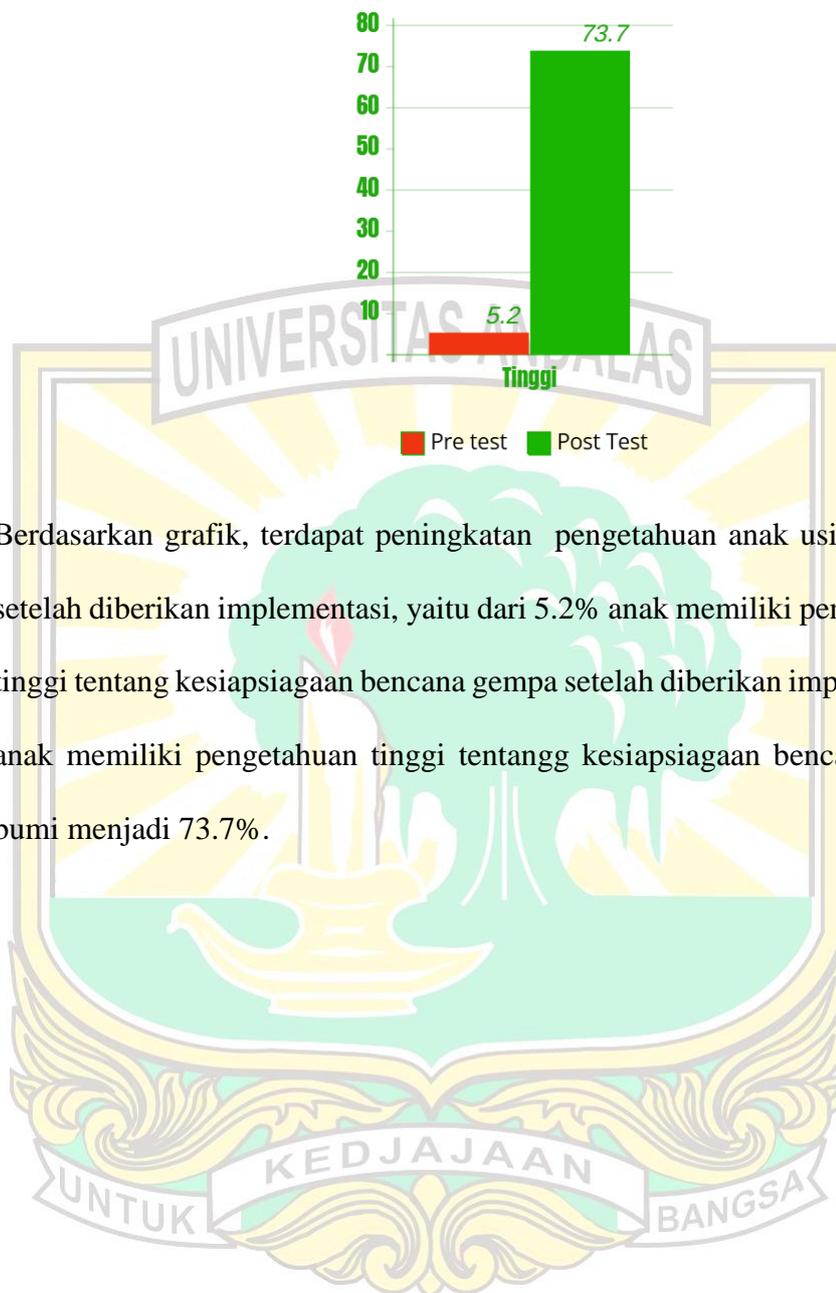
Posttest Pengetahuan Kesiapsiagaan Gempa Bumi

Table 8. Post Test

Kategori	<i>f</i>	%
Tinggi	14	73.7
Cukup	5	26.3
Rendah	0	0
Total	19	100

Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan data bahwa sebanyak hampir seluruh responden yaitu sebanyak 14 orang (73.7%) memiliki pengetahuan tinggi tentang kesipasiagaan bencana gempa. Kemudian tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan rendah setelah diberikan intervensi edukasi video animasi kesiapsiagaan bencana gempa.

Figure 1 Grafik Pre Test dan Post Test



Berdasarkan grafik, terdapat peningkatan pengetahuan anak usia sekolah setelah diberikan implementasi, yaitu dari 5.2% anak memiliki pengetahuan tinggi tentang kesiapsiagaan bencana gempa setelah diberikan implementasi anak memiliki pengetahuan tinggi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi menjadi 73.7%.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan Kasus Berdasarkan EBN

1. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 dari hasil lembaran kuesioner yang sudah dibagikan kepada anak usia sekolah di dapatkan (25.4%) anak menjawab tidak perlu menghubungi keluarga saat gempa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Codreanu et al., 2014 yang dikutip dari jurnal (Midtbust et al., 2018) mengatakan bahwa orang tua sebagai pengasuh menjadi daya tahan pelindung bagi individu, hal ini bergantung pada apakah orang tua memiliki gaya komunikasi yang inklusif dimana mereka dalam diskusi bencana dan persiapan bencana. Orang tua didorong untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang bagaimana nanti disaat terjadi bencana harus menghubungi siapa, berkumpul dimana saat terjadi gempa. Guna mempersiapkan diri anak usia sekolah dalam kesiapan bencana yang matang dari segi menyelamatkan diri mereka sendiri dan apa yang akan dilakukan saat setelah terjadi gempa, makanya anak-anak harus dibekali edukasi saat terjadi gempa mereka harus menghubungi keluarga dan layanan darurat.

Dari (40,7%) anak menjawab keluarga tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat dan berdasarkan hasil pengkajian (62.8%) anak menjawab belum mempersiapkan tas siaga bencana. Menurut penelitian Hidayati, 2015 yang dikutip dari Sarfika et al., 2023 dimana perencanaan saat keadaan

darurat perlu dilakukan sebelum terjadi gempa bumi salah satunya adalah dengan menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang nantinya akan dibutuhkan seperti pakaian, makanan, minuman, dokumen-dokument penting, uang tunai, makanan cepat saji, serta nomor-nomor penting yang dibutuhkan dan menyepakati tempat pengungsian dan rencana evakuasi keluarga (Sarfika et al., 2023). Rencana darurat membantu setiap anggota keluarga tahu apa yang harus dilakukan agar tetap aman saat terjadi bencana gempa bumi, karena kepanikan bisa memperburuk keadaan. Dengan rencana yang jelas, setiap orang apalagi anak usia sekolah harus bertindak lebih tenang dan terarah tanpa kepanikan.

Anak menjawab dari (20.3%) jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami anak akan teriak dan menangis. Berdasarkan jurnal terkait menangis dan berteriak saat terjadi gempa bukanlah tindakan yang dianjurkan dan dianggap benar, terutama bagi anak-anak. Penelitian bahwa anak-anak yang panik, menangis, atau berteriak saat gempa justru mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan melakukan tindakan penyelamatan yang tepat seperti berlindung dibawah meja kokoh atau menjauhi bangunan yang berbahaya . Reaksi ini wajar dan normal terjadi pada anak-anak, terutama karena merasa takut, cemas, dan tidak aman. Penting untuk memberikan dukungan edukasi kesiapsiagaan kepada anak, bagaimana latihan evakuasi secara rutin, berikan dukungan emosional dan perhatian kepada anak-anak yang merasa takut atau cemas.

Dalam mengikuti acara simulasi bencana (17.2%) anak menjawab mengikuti kegiatan tersebut tidak menyenangkan. Berdasarkan jurnal, simulasi bencana efektif meningkatkan kesiapsiagaan anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi, penelitian di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang menunjukkan bahwa setelah diberikan simulasi sebagian anak memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang baik, dengan 84.4% anak menunjukkan kesiapsiagaan meningkat (Fitri et al., 2023). Dilihat dari sudut pandang pendidikan dan keselamatan, simulasi bencana sangat penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi situasi darurat, yang dapat menyelamatkan mereka sendiri. Setelah mengikuti simulasi bencana, sebagian besar anak memiliki pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana, apalagi jika simulasi dikemas secara interaktif dan menyenangkan, misalnya melalui permainan peran atau media pembelajaran yang menarik

Dari (37.9%) anak menjawab tidak pernah mendapat pelajaran tentang cara menghadapi gempa bumi. Berdasarkan jurnal penelitian (Simandalahi, 2019) kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan tindakan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya terhadap bencana gempa bumi. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi adalah dengan memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Anak-anak adalah kelompok yang memiliki kerentanan tinggi

terdampak dari gempa bumi yang mana dapat mengakibatkan banyaknya korban jiwa, luka-luka bahkan trauma psikologi pada anak maka diperlukan kesiapsiagaan dan penyuluhan mengenai penanggulangan gempa bumi untuk masyarakat sejak dini, semakin dini usia maka semakin tinggi terhadap resiko ancaman bencana (Jayanti & Dewi, 2024). Maka dari itu pemberian pendidikan mitigasi pencegahan bencana ini akan meningkatkan keterampilan, perilaku, serta pengetahuan diri untuk mengurangi resiko dan meningkatkan ketahanan fisik dan psikologis anak saat bencana. Hal ini bertujuan agar anak-anak siap dan tanggap terhadap bencana alam melalui program pendidikan kesiapsiagaan yang membuat mereka dapat mempersiapkan diri terhadap bencana.

Kemudian, (51.7%) anak menjawab tidak mengetahui siapa yang akan di hubungi pada keadaan darurat. Menurut penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan, banyak siswa yang memiliki pengetahuan rendah terkait langkah antisipasi dan tindakan yang harus dilakukan, termasuk mengetahui kontak darurat yang harus diketahui. Setelah diberikan edukasi dengan media pembelajaran interaktif, terjadi peningkatan pengetahuan hingga 93,75% dan sikap kesiapsiagaan sebesar 84,38% (Ziah Sibualamu et al., 2025). Tindakan anak yang tidak mengetahui siapa yang akan di hubungi pada keadaan darurat sebenarnya kurang tepat dan beresiko. Dalam situasi darurat, penting untuk tetap tenang dan segera mengambil tindakan cepat dengan menghubungi nomor darurat atau orang yang bisa memberikan pertolongan segera.

Dari data yang di dapat juga terdapat (76.7%) anak menjawab belum siap menghadapi bencana gempa bumi. Penelitian menunjukkan bahwa dengan 43 siswa menunjukkan bahwa kesiapsiagaan anak dalam kategori "hampir siap" hanya sekitar 34,9%, yang berarti sekitar 65,1% anak belum siap menghadapi gempa bumi (Susilowati et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi gempa bumi. Misalnya, melalui simulasi dan pelatihan penyelamatan diri, anak-anak dapat belajar langkah-langkah yang tepat seperti berlindung di bawah meja yang kokoh dan segera menuju tempat aman setelah gempa terjadi (Fitri et al., 2023). Menunjukkan anak memang belum siap memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat tersebut. Hal ini bukanlah tindakan yang benar, melainkan menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana pada anak-anak.

Anak di wilayah RW 12 Kelurahan Batang Kabung (11.9%) menjawab bencana alam tidak disebabkan oleh alam dan tidak merugikan manusia. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan pendidikan mitigasi bencana adalah 52.18% yang meningkat menjadi 91.06% setelah edukasi menandakan sebelumnya masih banyak kesalahpahaman terkait bencana (Putri et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman minim tentang mitigasi bencana dan tindakan konkret yang harus dilakukan

saat bencana. Dengan demikian, meskipun tidak ada angka pasti tentang persentase anak yang salah mengenai penyebab dan dampak bencana alam, data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada proporsi signifikan anak yang belum memahami bahwa bencana alam memang disebabkan oleh proses alam dan berpotensi merugikan manusia. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan mitigasi bencana yang terstruktur untuk memperbaiki pemahaman tersebut.

Berdasarkan hasil pengkajian (5%) anak menjawab gempa bumi bukan merupakan bencana alam. Penelitian di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (sekitar 95%) memahami gempa bumi sebagai bencana alam dan pentingnya kesiapsiagaan (misalnya menyelamatkan diri, penyuluhan keselamatan), sedangkan hanya sekitar 5% yang mungkin belum memahami hal tersebut dengan benar (Dwijayanti et al., n.d.). Hal ini menandakan bahwa sebagian kecil anak masih memiliki persepsi yang keliru tentang gempa bumi. Tindakan atau jawaban dari anak tersebut kurang tepat dari 5% anak, selebihnya 95% anak menjawab benar artinya pemahaman anak terkait gempa bumi merupakan bencana alam sudah tergolong baik.

Dari data yang didapatkan (30.5%) anak menjawab setiap gempa bumi menyebabkan tsunami. Berdasarkan jurnal yang ditemukan, terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa sekitar 30,5% anak menjawab setiap gempa bumi menyebabkan tsunami. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga anak memiliki pemahaman keliru bahwa semua gempa

bumi otomatis memicu tsunami, padahal secara ilmiah hanya gempa bumi dengan karakteristik tertentu (misalnya gempa bawah laut dengan kekuatan besar dan pergeseran vertikal dasar laut) yang dapat menyebabkan tsunami (Ardhyantama et al., 2024). Tindakan anak yang menjawab bahwa setiap gempa bumi menyebabkan tsunami tidak sepenuhnya benar menurut jurnal dan penelitian ilmiah. Gempa bumi memang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya tsunami, terutama jika gempa tersebut berpusat di dasar laut dengan karakteristik tertentu, seperti kedalaman dangkal (<60 km), kekuatan besar (≥ 6 skala Richter), dan adanya pergeseran vertikal dasar laut akibat sesar naik atau turun (Rumambi, 2024). Jadi, jawaban anak tersebut kurang tepat karena gempa bumi memang bisa menyebabkan tsunami, tetapi tidak setiap gempa bumi otomatis menimbulkan tsunami. Pemahaman yang benar adalah bahwa hanya gempa bumi dengan karakteristik tertentu, khususnya yang terjadi di dasar laut dan memenuhi syarat tertentu, yang berpotensi memicu tsunami.

Dari (15.3%) anak menjawab waktu kejadian gempa bumi bisa diketahui. Menurut penelitian di Kelurahan Pedungan, Bali, dan hasil pengkajian lainnya, sebagian besar anak masih belum memahami bahwa gempa bumi tidak bisa diprediksi waktunya secara pasti karena gempa terjadi akibat pergerakan lempeng tektonik secara mendadak dan tidak terduga (Maharani, 2024). Jurnal dari STKIP Pacitan juga menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa memahami penyebab gempa bumi, masih ada yang kurang paham tentang aspek mitigasi dan penanggulangan

bencana, termasuk pemahaman tentang ketidakpastian waktu kejadian gempa (Ardhyantama et al., 2024). Oleh karena itu, jawaban 15,3% anak yang mengatakan waktu kejadian gempa bumi bisa diketahui menunjukkan adanya kesalahan pemahaman yang perlu diperbaiki melalui edukasi mitigasi bencana yang tepat dan menyeluruh agar anak memahami karakteristik gempa bumi sebagai bencana yang tidak dapat diprediksi waktunya secara pasti.

Pertanyaan tentang bangunan yang roboh saat gempa merupakan ciri gempa yang kuat (15.3%) anak mengatakan bukan merupakan ciri gempa yang kuat. Menurut jurnal dari Jurnal Keperawatan *Priority* (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami pentingnya berlindung di bawah meja saat gempa, tetapi masih ada kekurangan pengetahuan terkait kesiapsiagaan secara menyeluruh, yang bisa termasuk pemahaman tentang ciri gempa kuat seperti kerusakan bangunan (Fitri et al., 2023). Penelitian lain di TPQ Nurul Falah Kota Padang menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang risiko bencana menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan, termasuk pemahaman tentang dampak fisik gempa seperti robohnya bangunan (Tanjung, 2022). Salah satu contoh gempa megathrust yang sangat kuat juga biasanya menyebabkan kerusakan besar pada bangunan dan infrastruktur, serta fenomena lain seperti tanah longsor dan deformasi kerak bumi. Oleh karena itu, kerusakan bangunan merupakan indikator penting dalam menilai kekuatan gempa.

Sebanyak (64.4%) anak menjawab tidak perlu menyelamatkan barang berharga/kesayangan. Berdasarkan jurnal dari penelitian di SMPN 2 Tanantovea, sekitar 18% anak menjawab bahwa perlu menyelamatkan barang kesayangan saat gempa. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih menganggap penting untuk menyelamatkan barang berharga saat terjadi gempa, meskipun dalam edukasi mitigasi bencana, prioritas utama adalah menyelamatkan diri dan mengutamakan keselamatan jiwa (Amalia, 2024). Tindakan anak yang menjawab bahwa tidak perlu menyelamatkan barang berharga atau kesayangan saat terjadi gempa bumi (64,4%) bisa dianggap benar dalam konteks keselamatan jiwa sebagai prioritas utama. Jurnal terkait kesiapsiagaan siswa menghadapi gempa bumi di Kecamatan Tanantovea, Donggala, menyatakan bahwa dalam situasi bencana, fokus utama harus pada penyelamatan diri dan evakuasi, bukan menyelamatkan barang berharga yang justru dapat menghambat proses evakuasi dan membahayakan keselamatan.

Hasil pengkajian berikutnya (11.9%) anak menjawab berlari keluar ruangan tidak cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa. Berdasarkan jurnal dari penelitian di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kota Padang, hampir seluruh anak usia sekolah (sekitar 100%) sudah mengetahui agar segera berlari ke lapangan terbuka saat gempa bumi terjadi. Namun, ada catatan bahwa berlari keluar ruangan dengan tergesa-gesa bisa berbahaya karena banyak anak yang terjatuh, sehingga berlindung di bawah meja yang kokoh juga sangat dianjurkan (sekitar 81% anak sudah

mengetahui hal ini) (Fitri et al., 2023). Jadi, berlari keluar ruangan saat gempa masih berlangsung bukan tindakan yang aman dan justru meningkatkan risiko cedera. Berlarilah hanya setelah guncangan berhenti dan kondisi aman, bukan saat gempa sedang terjadi. Anak yang memahami hal ini menunjukkan pemahaman yang tepat tentang keselamatan saat gempa.

Sebanyak (10.2%) anak menjawab berlindung di bawah kolong meja adalah tindakan yang tidak aman saat terjadi gempa. Pada penelitian di SMPN 2 Tanantovea, Desa Wombo, ditemukan bahwa sekitar 3% anak menjawab tidak aman untuk berlindung di bawah meja yang kokoh saat gempa bumi, sementara 18% menjawab aman (Amalia, 2024). Berlindung di bawah kolong meja yang kokoh adalah tindakan yang benar dan sangat dianjurkan saat gempa untuk melindungi diri dari reruntuhan dan cedera. Anak yang menjawab sebaliknya perlu diberikan pengetahuan yang benar agar dapat bertindak aman saat gempa terjadi.

Dari (34.5%) anak menjawab tidak mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah untuk berkumpul setelah gempa. Berdasarkan hasil pengkajian dalam jurnal ditemukan bahwa persentase anak yang tidak mengetahui titik pertemuan atau area aman di luar rumah untuk berkumpul setelah gempa cukup signifikan. Hanya sekitar 7% anak yang menjawab mengetahui tempat yang aman untuk berkumpul setelah gempa bumi. Sedangkan 4% menjawab tidak mengetahui dan sisanya kemungkinan besar tidak tahu atau tidak menjawab secara pasti mengenai titik pertemuan/area

aman tersebut (Amalia, 2024). Dari data tersebut masih banyak anak yang kurang memahami atau tidak mengetahui lokasi aman untuk evakuasi dan berkumpul setelah gempa, sehingga edukasi mitigasi bencana perlu lebih ditingkatkan agar kesiapsiagaan anak menjadi lebih baik.

Jawaban dari anak usia sekolah tentang sistem peringatan bencana (17.9%) anak menjawab bel sekolah/sirine tidak dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Sebagian besar siswa (54,05%) sudah mengetahui tentang sistem peringatan dini bencana gempa bumi dan tsunami. Sirine dan bel sekolah merupakan bagian dari sistem peringatan, tetapi BMKG dan BPBD adalah lembaga resmi yang mengatur dan mengaktifkan sirine berdasarkan kriteria tertentu. Sirine hanya sebagai tanda untuk melakukan atau melanjutkan evakuasi, bukan alat utama peringatan resmi. Jurnal menegaskan bahwa sirine dan bel sekolah hanya berfungsi sebagai tanda untuk melakukan atau melanjutkan evakuasi, bukan sebagai sistem peringatan resmi. Sistem peringatan dini resmi dikelola oleh BMKG dan BPBD yang mengaktifkan sirine berdasarkan kriteria tertentu, terutama untuk potensi tsunami setelah gempa besar (Mutiawati, 2023). Dengan demikian, meskipun bel sekolah dan sirine ada di sekolah, efektivitasnya sebagai sistem peringatan bencana tergantung pada koordinasi dengan lembaga resmi seperti BMKG. Jadi, bel sekolah/sirine tidak dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana, tetapi menegaskan bahwa pemahaman siswa tentang sistem peringatan dini bencana masih beragam dan perlu ditingkatkan melalui edukasi.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan maka dapat di tegakkan diagnosis keperawatan komunitas pada agregat anak usia sekolah dengan masalah kesiapsiagaan bencana gempa bumi sesuai standar diagnosa keperawatan yaitu: Defisit pengetahuan b.d kurang terpaparnya informasi mengenai kesiapsiagaan bencana (D.0111). Dari defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi, di dapatkan data dari gejala dan tanda mayor yaitu menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran antara lain sebanyak (25.4%) anak menjawab tidak perlu menghubungi keluarga saat gempa. Berdasarkan hasil survei (40,7%) anak menjawab keluarga tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat. Berdasarkan hasil survei (20.3%) anak menjawab jika ada pemberitahuan bencana gempa yang disusul tsunami anaka akan teriak dan menangis. Berdasarkan hasil survei (17.2%) anak menjawab mengikuti acara simulasi bencana merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil survei (37.9%) anak menjawab tidak pernah mendapat pelajaran tentang cara menghadapi gempa bumi. Berdasarkan hasil survei (51.7%) anak menjawab tidak mengetahui siapa yang akan di hubungi pada keadaan darurat. Berdasarkan hasil survei (62.8%) anak menjawab belum mempersiapkan tas siaga bencana Berdasarkan hasil survei (76.7%) anak menjawab belum siap menghadapi bencana gempa bumi.

Kemudian gejala atau tanda mayor data objektif yang kedua yaitu anak-anak menunjukkan persepsi yang keliru terhadap masalah antara lain di dapatkan data sebanyak. Berdasarkan hasil survei (30.5%) anak menjawab setiap gempa bumi menyebabkan tsunami. Berdasarkan hasil survei (15.3%) anak menjawab waktu kejadian gempa bumi bisa diketahui. Berdasarkan hasil survei (15.3%) anak mengatakan bangunan yang roboh saat gempa bukan merupakan ciri gempa yang kuat. Berdasarkan hasil survei (64.4%) anak menjawab tidak perlu menyelamatkan barang berharga/kesayangan. Berdasarkan hasil survei (11.9%) anak menjawab berlari keluar ruangan tidak cukup aman agar tidak terkena reruntuhan gempa. Berdasarkan hasil survei (10.2%) anak menjawab berlindung di bawah kolong meja adalah tindakan yang tidak aman saat terjadi gempa. Berdasarkan hasil survei (34.5%) anak menjawab tidak mengetahui titik pertemuan/area aman di luar rumah untuk berkumpul setelah gempa. Berdasarkan hasil survei (17.9%) anak menjawab bel sekolah/sirine tidak dapat digunakan sebagai sistem peringatan bencana.

Dari data mayor tersebut, alasan mengangkat diagnosa defisit pengetahuan untuk emingkatkan kesiapsiagaan benacan pada anak usia sekolah menekankan bahwa kurangnya edukasi mitigasi bencana di sekolah menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap langkah antisipasi dan tanggapan yang tepat saat bencana. Oleh karena itu, edukasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak sekolah (Ziah Sibualamu et al., 2025). Anak usia sekolah sudah mampu berpikir

kritis sehingga merupakan waktu yang tepat untuk diberikan edukasi tentang langkah-langkah penyelamatan diri saat gempa bumi. Simulasi siaga bencana terbukti meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan anak secara signifikan, sehingga diagnosa defisit pengetahuan relevan sebagai dasar intervensi keperawatan (Fitri et al., 2023). Diagnosa keperawatan defisit pengetahuan diangkat karena anak usia sekolah memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang kesiapsiagaan bencana gempa, dan edukasi yang tepat serta simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana.

Pada teori terdapat 3 diagnosa keperawatan pra bencana yaitu defisit pengetahuan, kesiapan peningkatan pengetahuan, koping komunitas tidak efektif. Disini diagnosa yang diangkat yaitu diagnosa defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi didukung dengan data mayor objektif yang terlampir diatas.

3. Intervensi Keperawatan

Luaran keperawatan yang diharapkan pada diagnosa defisit pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan dengan kriteria hasil, perilaku sesuai anjuran, verbalisasi minat dalam belajar, kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik, kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topik, perilaku sesuai dengan pengetahuan, pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, persepsi yang keliru tentang masalah berkurang.

Intervensi pada diagnosa defisit pengetahuan b.d kurang terpapar informasi yang pertama yaitu Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi (misalnya menggunakan kuesioner untuk menilai kesiapan dan kemampuan masyarakat). Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat misalnya dengan analisis faktor predisposisi/internal masyarakat, faktor penguat seperti sosial dan lingkungan, fasilitas memadai, dukungan sosial kuat sesuai dengan pengkajian keperawatan komunitas yang sudah diterapkan untuk pengkajian ke masyarakat (Nies, 2018). Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan (Video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk anak usia sekolah) peneliti menyiapkan media yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan pada anak usia sekolah dengan menggunakan media video animasi yang edukatif dan menarik . Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. Berikan kesempatan untuk bertanya. Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan. Isi dari video animasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan anak untuk efektif meningkatkan pengetahuan anak seperti pengenalan bencana, gempa bumi, cara evakuasi, bagaimana kesiapan diri untuk pembekalan nanti jika terjadi bencana (Saparwati, 2020). Ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. Ajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PPNI, 2019).

Agar tercapainya luaran yang diharapkan, maka dilakukanlah intervensi keperawatan dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang

kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada anak usia sekolah dengan penerapan media audiovisual berupa video animasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Menurut teori yang ada bahwa intervensi dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Dimana penulis melakukan penelitian disaat belum terjadi bencana, maka penulis hanya melakukan intervensi pada tahap pra bencana. Isi materi dalam video animasi yaitu definisi gempa, tanda-tanda gempa, jenis-jenis gempa berdasarkan kekuatannya, menghafalkan letak pintu keluar dan tempat berlindung, mengatur lemari dan rak buku menempel di dinding, menyiapkan tas siaga bencana, melakukan simulasi evakuasi gempa, memiliki nomor layanan darurat (Pebrian, 2025).

Sesuai dengan intervensi yang telah diberikan kepada anak usia sekolah dengan diagnosa keperawatan defisit pengetahuan, diharapkan anak usia sekolah ini harus lebih intensif di berikan perluasan pemahaman mengenai materi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk meningkatkan pengetahuan terhadap bencana. Berdasarkan jurnal (Nurchayanti, 2023) tentang “Peningkatan Tingkat Pengetahuan Bencana Siswa di Berikan Edukasi Menggunakan Media Audiovisual”. Media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi terhadap penyampaian materi dan dapat di serap dengan optimal. Salah satu media yang memiliki daya tarik bagi anak usia sekolah yaitu media audiovisual berupa video animasi dimana media audiovisual merupakan media yang menggabungkan paling sedikit dua indra manusia yaitu melihat

dan mendengar dengan metode-metode yang kreatif untuk meningkatkan minat serta meminimalkan tingkat keisanan anak dalam belajar (Nurchayanti, 2023) .

Berdasarkan jurnal penelitian (Saparwati, 2020) tentang Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi pada Anak Usia Sekolah”, pentingnya peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana sejak dini terutama pada anak usia sekolah dimana mereka berada pada tahap penggalan ilmu pengetahuan. Penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan siswa yang lebih baik dalam menghadapi bencana dan mampu mengelolah resiko bencana di lingkungan sekitar dengan tindakan yang cepat dan tepat guna untuk meminimalisir korban dan kerugian akibat bencana. Untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah maka melalui media yang menarik yaitu audiovisual atau sering disebut media pandang dengar. Video sebagai media elektronik yang memiliki unsur audiovisual (narasi, musik, dialog, sound effect, gambar atau foto, teks, animasi serta grafik) untuk mempengaruhi pengetahuan sasaran terutama anak usia sekolah.

Berdasarkan penelitian (Yunaidi, 2020) mengatakan bahwa edukasi kebencanaan bagi anak yang diberikan agar mereka secara dini dapat menyerap pengetahuan jenis bencana dan bagaimana penanggulangnyannya secara dini. Dengan melalui video animasi yang diharapkan materi yang dimuat dalam video animasi memudahkan anak menangkap satu informasi

Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengurangi resiko terhadap anak dengan cara mempersiapkan anak dan keluarga dalam menghadapi bencana. Animasi pemutaran video dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang secara signifikan, sehingga media ini dapat digunakan dalam pembelajaran kesiapsiagaan bencana gempa dengan memperhatikan video yang lebih menarik dan tidak membosankan. Setelah pemutaran video, responden setidaknya mengalami peningkatan kesiapsiagaan.

Rencana keperawatan bencana di komunitas dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus dalam bentuk yang bervariasi untuk mempromosikan dan mengkomunikasikan tindakan keperawatan dengan sasaran individu, keluarga dan suatu komunitas dimana evaluasinya mengacu kepada kriteria hasil yang diinginkan (Kumboyono, 2020).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan untuk prioritas masalah keperawatan yaitu diagnosis defisit pengetahuan ini adalah melakukan edukasi atau pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah. Implementasi dari diagnosis ini sesuai menurut teori yaitu memberikan pendidikan kesiapsiagaan atau edukasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah dengan strategi intervensi yang pertama yaitu cara pemberian pendidikan kesehatan. Peneliti melakukan implementasi keperawatan pendidikan atau edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah di TPQ Al Hijrah RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting pada 19 orang anak. Media yang digunakan dalam

memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah adalah media audiovisual yang diambil dari sumber akun Youtube Humas BNPB sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang ada.

Dari intervensi yang sudah dilaksanakan peneliti sudah melakukan identifikasi kesiapan dan kemampuan anak usia sekolah dalam menerima informasi, anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang bencana gempa bumi diberikan edukasi melalui video animasi yang sangat menarik bagi anak-anak.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi adalah suatu proses untuk membuat penilaian secara sistematis dalam mengukur keberhasilan asuhan keperawatan yang telah dilakukan. Evaluasi keperawatan dilakukan pada hari Senin, 26 Mei 2025 dan mendapatkan beberapa hasil diantaranya evaluasi subjektif yaitu sebagian besar (73.7%) anak usia sekolah mengatakan lebih mudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan melalui video animasi. Dan sebagian anak usia sekolah sudah mampu menjawab pertanyaan di lembar *post test*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre tes* dan *post test* yang sudah dilakukan terdapat peningkatan pengetahuan anak usia sekolah setelah diberi intervensi keperawatan. Dari hasil *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan anak usia sekolah di RW 12 setelah dilakukan implementasi yaitu dari 5.2% anak memiliki pengetahuan tinggi menjadi 73.7% anak memiliki pengetahuan tinggi. Setelah diberikan edukasi melalui video animasi, terdapat peningkatan pengetahuan anak

yang salah sebelumnya sudah mengalami peningkatan pengetahuan dengan menjawab benar pertanyaan di lembaran *post test* yang di berikan kepada anak sebagai bentuk evaluasi pengetahuan.

Dari data hasil pre test didapatkan pengetahuan anak tentang bencana pada pertanyaan pertama tentang jenis bencana alam gempa bumi 94.7% anak menjawab benar gempa bumi merupakan jenis bencana yang disebabkan oleh alam. Selanjutnya pertanyaan tentang ciri gempa yang kuat 89.5% anak menjawab benar jika gempa yang kuat ditandai dengan bangunan yang roboh saat terjadi gempa. Pertanyaan ketiga tentang apakah gempa bumi dapat dicegah atau tidak, 78.9% anak menjawab bencana gempa bumi tidak dapat dicegah. Menandakan jawaban anak benar. Pertanyaan selanjutnya mengenai bencana dapat menyebabkan kerugian harta benda dan korban jiwa, 89.5% anak menjawab benar, bencana menyebabkan kerugian harta benda dan korban jiwa. Pertanyaan nomor 5 tentang perlu mengenali bagian bangunan dan tempat-tempat evakuasi, 89.5% anak menjawab benar. Dari data hasil yang didapatkan menunjukkan pengetahuan anak mengenai pengenalan bencana meningkat.

Edukasi dengan video animasi dapat secara signifikan menaikkan pengetahuan anak tentang bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami. Dari penelitian sebelumnya tingkat pengetahuan anak meningkat dari 29,16% sebelum edukasi menjadi 83,33% setelah edukasi video animasi gempa bumi, menunjukkan efektivitas media ini dalam

menyampaikan informasi yang kompleks secara mudah dipahami oleh anak Pebrian (2025).

Pada domain kesiapan anak dalam evakuasi bencana memiliki 79.7% pengetahuan yang tinggi, artinya terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberikan penerapan video animasi tentang bencana gempa bumi pada anak usia sekolah. Mengenai domain peringatan bencana 89.5% anak sudah memiliki pengetahuan tentang sistem peringatan bencana, yaitu anak sudah mengetahui bagaimana saat gempa itu kita tidak panik, tidak menangis dan tidak teriak yang dilakukan hanya tenang dan menyelamatkan diri. Menurut penelitian, saat terjadi gempa bumi, anak-anak secara alami bisa mengalami kecemasan dan mudah menangis atau panik, terutama jika belum mendapat edukasi atau pembiasaan yang memadai terkait kesiapsiagaan bencana (Thoyibah et al., 2019). Makanya perlu di diberikan sedari dini bagaimana tindakan anak agar tetap selamat saat terjadi bencana yaitu melatih mental anak dengan edukasi video animasi yang memaparkan bagaimana evakuasi diri saat gempa.

Pada domain mobilisasi sumber daya, 94.7% anak sudah menjawab dengan benar tandanya anak sudah mengetahui bagaimana mobilisasi sumber daya seperti mengikuti pengajaran tentang bencana di sekolah itu sangat penting dan anak juga mengetahui siapa yang harus di hubungi saat keadaan darurat. Peningkatan kesiapsiagaan anak setelah mendapatkan edukasi video animasi signifikan, dengan anak-anak lebih memahami langkah-langkah evakuasi, pengelolaan sumber daya, dan tindakan penyelamatan

diri secara efektif saat gempa bumi terjadi. Video animasi sebagai media pembelajaran interaktif memudahkan anak memahami prosedur mobilisasi sumber daya, seperti mengenali sumber bantuan, alat keselamatan, dan peran tiap individu saat bencana. Edukasi dengan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan anak terkait pengenalan, respons, dan mobilisasi sumber daya saat terjadi gempa bumi. Media ini membuat proses belajar lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan kemampuan praktis anak dalam menghadapi bencana, termasuk pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk menyelamatkan diri dan membantu orang lain (Pebrian. 2025). Peningkatan pengetahuan ini menandakan bahwa edukasi menggunakan video animasi efektif dalam membantu anak-anak memahami langkah-langkah evakuasi yang benar saat terjadi gempa bumi.

B. Implikasi dan Keterbatasan dalam Penerapan EBN

Pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada anak usia sekolah sangat penting dilakukan. Pemberian asuhan keperawatan ini berupa pemberian edukasi tentang kesiapsiagaan bencana seperti pengenalan tentang bencana, mempersiapkan diri menghadapi bencana dan mengetahui cara evakuasi diri saat bencana gempa bumi. Sesuai dengan intervensi yang telah dilakukan kepada anak usia sekolah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting dengan diagnosa keperawatan defisit pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kurang terpapar informasi diharapkan anak usia sekolah mampu memahami, mempersiapkan dan mempraktekkan tentang

kesiapsiagaan bencana gempa bumi sehingga dapat mengurangi risiko cedera atau kematian akibat bencana.

Keterbatasan dalam penerapan intervensi keperawatan ini adalah dari segi jumlah anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang menjadi responden berumur 8-12 tahun, namun ada anak yang belum lancar membaca dan disaat mengisi lembar kuesioner dengan melakukan wawancara terpimpin. Keterbatasan dalam segi jumlah yang hadir saat dilakukan edukasi hanya 19 orang dikarenakan ada 2 shift pelaksanaan mengaji di TPG Al Hijrah yaitu shift pagi dan shift sore mengingat ada yang sekolah shift pagi dan shift siang.

Hasil penerapan dengan metode ini sejalan dengan penelitian dari Pebria (2025) bahwa pengetahuan sebelum diberikan edukasi memiliki nilai 4.68. dan nilai rata-rata setelah diberikan edukasi video animasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi naik menjadi 8.37 (Pebrian, 2025). Juga sejalan dengan penelitian di SDN 6 Banda Sakti, Kategori kesiapsiagaan anak meningkat dari 46,8% (rendah) menjadi 53,2% (sedang) dan 45,2% (tinggi) (Maulana, 2024). Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi menggunakan media video animasi berhasil meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan. Setelah diberikan edukasi dengan video animasi, terjadi peningkatan pemahaman anak mengenai konsep bencana gempa, tanda-tanda gempa bumi, cara evakuasi yang benar, serta kesiapsiagaan diri menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi merupakan alat edukasi yang efektif dan menarik

untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Ada pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Setelah itu edukasi menggunakan metode audiovisual membantu seseorang dalam belajar secara mandiri dan menyesuaikan materi yang ingin dipelajari. Selain itu, melalui pemberian edukasi dengan audiovisual dapat meningkatkan kreativitas serta imajinasi anak sehingga dapat merangsang dalam interaksi materi secara lebih kreatif.

C. Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menilai apakah tindakan keperawatan yang telah dilakukan tercapai atau tidak untuk mengatasi suatu masalah, Efektivitas dan evaluasi dari terlaksananya suatu implementasi dari asuhan keperawatan atau mengetahui seberapa jauh diagnosa keperawatan, rencana tindakan, dan pelaksanaan telah tercapai dapat melalui survei mendalam yang berkaitan dengan pengetahuan melalui kuesioner, wawancara dan test. Hal tersebut dapat dilakukan sebelum dan sesudah implementasi atau dengan pengukuran lain yang dapat digambarkan dengan angka statistik Ekaputri et al., 2024.

Hasil evaluasi didapatkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah mengatakan sudah mengerti dan memahami materi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi, anak usia sekolah sudah mampu menjawab pertanyaan dari lembaran *post test* dan sudah mengalami peningkatan pengetahuan setelah

diberikan edukasi dengan video animasi. Hal ini dapat dilihat dari sebelum dilakukan implementasi, anak usia sekolah yang berpengetahuan tinggi tentang kesiapsiagaan bencana gempa sebanyak 5.2% meningkat menjadi 73.7% setelah dilakukan implementasi.

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah sudah mengerti dan memahami materi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Namun hal tersebut belum sempurna jika tidak diiringi dengan praktek di rumah tentang ilmu yang sudah diajarkan. Beberapa rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan anak usia sekolah yaitu:

1. Anak usia sekolah menyiapkan tas siaga bencana di rumah masing-masing.
2. Anak usia sekolah harus mendapat edukasi kesiapsiagaan bencana gempa secara berkala baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal
3. Anak usia sekolah juga diharapkan mengikuti simulasi bencana baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.
4. Lakukan penguatan materi secara berkala dan ajak peserta untuk mengikuti simulasi atau latihan kesiapsiagaan gempa bumi di RW 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan asuhan keperawatan dengan intervensi pemberian pendidikan kesehatan Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan media Video animasi kepada anak usia sekolah dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian menemukan masalah kesehatan dan keperawatan terkait dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dimiliki anak usia sekolah.
2. Hasil kuesioner *pre test* sebelum dilakukan asuhan keperawatan menunjukkan bahwa sebanyak 84.2% memiliki pengetahuan rendah tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
3. Diagnosa keperawatan yang diangkat yaitu defisit pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kurang terpapar informasi.
4. Intervensi dan implementasi keperawatan yang telah dilakukan yaitu melakukan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan media video animasi pada anak usia sekolah,
5. Hasil kuesioner *post-test* sesudah dilakukan asuhan keperawatan menunjukkan bahwa sebanyak hampir seluruh responden (73,7%) memiliki pengetahuan tinggi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
6. Evaluasi keperawatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan masalah teratasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa keperawatan yang akan melaksanakan penelitian profesi khususnya di bidang keperawatan bencana, diharapkan bisa meningkatkan kerjasama dengan stakeholder dan pihak terkait seperti rw dan perangkat lainnya di wilayah penelitian untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

2. Bagi Wilayah Penelitian

Dengan karya ilmiah ini diharapkan wilayah penelitian menerapkan dan melanjutkan pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana 6 bulan sekali dengan metode video animasi kepada anak usia sekolah demi lebih meningkatkan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana khususnya bagi kader siaga bencana di wilayah penelitian.

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi dan bahan kepustakaan dalam pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan media audiovisual pada anak usia sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan desai atau jenis penelitian yang berbeda agar dapat diterapkannya metode yang berbeda dalam edukasi kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah di daerah rawan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Yuli. R. (2024). Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Tingkat SLTP Di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 21(2).
https://estd.perpus.untad.ac.id/login/mhsw_detil/A35115117
- Ardhyantama, V., Fadlilah, H., Suharto, Z., & Firdaus, M. (2024). Media Pop Up 3 Dimensi untuk Meningkatkan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 1–11.
<https://doi.org/10.21137/jpp.2024.16.1.1>
- Azmiyati. (2021). Analisis Percepatan Getaran tanah Maksimum Akibat Gempa Bumi di Wilayah Nusa Tenggara dengan Metode Probablistic Seismic Hazard Analysis (PSHA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- BNPB. (2020). Penanggulangan Bencana. *Jurnal Dialog*, 1, 1–102.
- BNPB. (2022). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- BNPB. (2025). *Penanggulangan Bencana di Indonesia*.
- Dwijayanti, R., Fitriani, D., Pamungkas, B., Noor Yusfiansyah, I., & Indra Wardhani, P. (n.d.). *Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Gempa Bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno*.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/>
- Ekaputri, M. et all. (2024). *Proses Keperawatan : Konsep, implementasi, dan Evaluasi* (Tahta Media Group, Ed.; Vol. 1). Tahta Media Group.

Fitri, T. R., Djamil, M., & Muthia, R. (2023). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Simulasi Gempa Bumi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3155>

Jayanti, D., & Dewi, K. (2024). Pembelajaran Mitigasi Bencana Gempa Bumi Anak Tk Di Lereng Gunung Merapi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 110–123.

Jufrizal, Nurprilinda, M., Mertha, I. M., Nurhayati, C., Suardana, I. K., Margono, Sasmito, P., Juwariyah, S., Ose, M. I., Wulansari, Y. W., Sari, N. A. S., Nastiti. Eky Madyaning, & Kardiatun, T. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Bencana* (P. I. Daryaswanti, Ed.). PT/ Sonpedia Publisihing Indonesia.
www.buku.sonpedia.com

Junaidi. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak di Indonesia . *Journal of Law, Society, Adn Civilization*.

Khairunnisa, N., Yuliani Nurani, & Sri Wulan. (2024). Pengenalan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Video Interaktif untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 11.
<https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.736>

Khaulani, Fatma. N. S. I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>

- Kumboyono. (2020). *Keperawatan Kesehatan Komunitas* (p. 246). Media Nusa Creative (MNC Publishing).
https://books.google.co.id/books/about/Keperawatan_Kesehatan_Komunitas.
- Maghriza, I. A., Susana, S. A., & Maryana. (2023). Effect of Providing Disaster Safety Education With Animated Video Media on The Level of Knowledge of Earthquake Disaster Preparedness at SDN 1 Kadipiro. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.29238/caring.v12i1.2143>
- Maharani, N. (2024). Description of Earthquake Disaster Knowledge among Children in Pedungan Village, South Denpasar, Bali. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(3), 397–406. <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.3.397-406>
- Midtbust, L. G. H., Dyregrov, A., & Djup, H. W. (2018). Communicating with children and adolescents about the risk of natural disasters. In *European Journal of Psychotraumatology* (Vol. 9, Issue sup2). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1429771>
- Mutiawati, R. Y. D. R. M. T. L. (2023). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Sma Negeri 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Education Science (JES)*, 9(1). <https://r.search.yahoo.com/download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Narayana, I. G. A. & I. M. S. & I. W. S. (2022). Edukasi Media Audiovisual Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa

Bumi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15, 160–171.
<https://r.search.journal.poltekkes-denpasar.ac.id>

Nasmirayanti, R., Imani, R., Fitri, M., Melasari, J., Chairi, M., & Arsyad, N. (2022). Literasi Kesiapsiagaan Gempa Di Sumatera Barat: Sebuah Review. *Construction and Material Journal*, 4, 39–48.
<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/cmj>

Nies. (2018). Community/Public Health Nursing - E-Book: In *Elsevier Health Sciences* (7th ed., p. 728). Elsevier Health Sciences.
https://books.google.co.id/books/about/Community_Public_Health_Nursing_E_Book.

Nurchayanti, R. Meilina. T. F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9, 265–270. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4605>

Pebrian, K. A. F. , et all. , 2025). (2025). Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Gempa Pada. *Student Health Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.35568/q0q8hj48>

PPNI. (2019). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*.

Putri, W., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2024). Improving Students' Understanding of Disaster Mitigation Through Problem-Based Learning (PBL). *GEOFORUM*, 85–98.
<https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss2pp85-98>

Rumambi, F. (2024). *Haura Utama* (Vol. 1). CV. Haura Utama.

Saparwati, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah. In / *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan* (Vol. 2, Issue 1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/>

Sarfika, R., Fitri, A., Oktarina C A Departemen, E., Jiwa, K., Komunitas, D., & Keperawatan, F. (2023). 76-87) Rika Sarfika, dkk., Menggali Kesiapsiagaan Keluarga dalam. In *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 19, Issue 2).

Simandalahi, Tiurmaida. A. N. Puspita. S. I. K. (2019). 468-1268-1-SM. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v10i1.314>

Sinambela, Marzuki. H. A. dkk. (2021). *Mitigasi dan Manajemen Bnecna* (Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/03/26/mitigasi-dan-manajemen-bencana/>

Susilowati, T., Puji Lestari, R. T., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>

Tanjung, A. Y. (2022). *Gambaran Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Tpq Nurul Falah Rw 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang*.

WHO. (2021). *Kedaruratan*. <https://www.who.int/indonesia/id/emergencies>

Zakiah, S., Nurul Hidayah, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>

Ziah Sibualamu, Khalida., Chairunisa, R., Wahdini, R., Wulandari, P., Pinasti, R., & Ratna. (2025). Edukasi Kesiapsiagaan Dan Tanggap Darurat Bencana Pada Siswa Di Sdn Bojonggede. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJDC)*, 7, 10730.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**PENERAPAN EDUKASI VIDEO ANIMASI TERHADAP
PENGETAHUAN TENTANG KESEIAPSIAGAAN GEMPA PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI RW 12 KELURAHAN BATANG KABUNG
GANTING KOTA PADANG**

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

A. Data Demografi

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Kelas :
5. Alamat (RT) :

B. Kuesioner Pengetahuan Kesiapsiagaan

I. Definisi Bencana		Ya	Tidak
1	Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam		
2	Bangunan yang roboh saat terjadi gempa merupakan ciri gempa yang kuat		
3	Gempa bumi adalah bencana yang dapat dicegah		
4	Bencana dapat menyebabkan kerugian harta benda dan korban jiwa		
5	Perlu mengenali bagian bangunan dan tempat-tempat evakuasi		
II. Kesiapan Evakuasi Saat Terjadi Gempa			
6	Apakah anda perlu menyelamatkan barang kesayangan seperti mainan saat terjadi gempa?		
7	Apakah berlindung di dekat jendela cukup aman saat terjadi gempa?		
8	Apakah berlindung di dekat papan tulis cukup aman agar tidak terkena gempa		
9	Berlindung di bawah kolong meja merupakan tindakan yang aman saat terjadi gempa		
10	Apakah berlari ke lapangan terbuka saat terjadi gempa adalah tindakan yang tepat untuk menyelamatkan diri?		
11	Berlarian keluar kelas dengan panik dan berdesakan saat terjadi gempa bumi		

12	Melindungi kepala dengan benda yang ada seperti buku atau merunduk dengan kedua tangan		
13	Ketika berada di luar menjauh dari gedung, pepohonan dan tiang saat terjadi gempa bumi apakah tindakan yang tepat?		
14	Harus tetap memperhatikan jalan tempat kita berpijak adalah langkah yang kurang tepat pada saat berlari ketika gempa terjadi.		
15	Jika sedang berada di dekat pegunungan atau di pantai ketika terjadi gempa, kita menjauh dari tempat tersebut.		
16	Jika sedang berkendara sebaiknya kita minggir dan berhenti di tempat itu sampai gempa bumi reda		
17	Apakah adek mengetahui titik pertemuan di luar rumah untuk berkumpul setelah gempa?		
18	Apakah anda sudah mengetahui dan ingin menyiapkan tas siaga bencana?		
III. Peringatan Bencana			
19	Jika ada pemberitahuan bencana gempa kita harus teriak dan menangis		
IV Mobilisasi Sumber Daya			
20	Apakah pernah mengikuti pengajaran tentang cara menghadapi gempa bumi di sekolah?		
21	Apakah adek mengetahui siapa yang akan di hubungi pada keadaan darurat?		



Lampiran 2. Master Tabel

Pre Test

No	Inisial	Umur	JK	Kelas	Pertanyaan																					Jml	Nilai	Katt
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21			
1	H	9	P	5	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	13	62	2		
2	S	9	P	5	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	10	48	1		
3	G	7	P	3	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	12	57	1		
4	S	8	L	4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	18	86	3			
5	M	7	P	5	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	10	48	1			
6	G	8	P	5	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9	43	1			
7	F	8	P	4	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	13	62	2			
8	N	8	P	4	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	10	48	1			
9	A	7	P	2	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	11	52	1			
10	K	8	P	4	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	7	33	1			
11	S	8	P	2	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	11	52	1			
12	N	9	P	4	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	12	57	1			
13	S	7	L	4	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	11	52	1			
14	D	8	L	4	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	10	48	1			
15	R	9	L	5	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	9	43	1			
16	S	7	P	4	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	12	57	1			
17	M	8	L	4	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	10	48	1			
18	A	8	P	5	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	9	43	1			
19	F	8	P	4	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	11	52	1			

Post Test

No	Inisial	Umur	JK	Kelas	Pertanyaan																					Jml	Nilai	Kait				
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21							
1	H	10	P	5	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	90	3
2	S	10	P	5	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	86	3
3	G	8	P	3	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14	67	2	
4	S	9	L	4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	86	3	
5	M	10	P	5	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	16	76	2	
6	G	10	P	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	16	76	2	
7	F	9	P	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	19	90	3	
8	N	9	P	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	19	90	3	
9	A	7	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20	95	3	
10	K	9	P	4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	16	76	2	
11	S	7	P	2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	14	67	2	
12	N	9	P	4	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	90	3	
13	S	9	L	4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	90	3	
14	D	9	L	4	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	81	3	
15	R	10	L	5	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	86	3	
16	S	9	P	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	19	90	3	
17	M	9	L	4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	86	3	
18	A	10	P	5	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18	86	3	
19	F	9	P	4	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	86	3	

Lampiran 3. Pengolahan Data

Data Demografi

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	5	26.3	26.3	26.3
	Perempuan	14	73.7	73.7	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	2	10.5	10.5	10.5
	5	1	5.3	5.3	15.8
	6	10	52.6	52.6	68.4
	5	6	31.6	31.6	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Post Test

Pertanyaan no 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	12	63.2	63.2	63.2
	Benar	7	36.8	36.8	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	10	52.6	52.6	52.6
	Benar	9	47.4	47.4	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	13	68.4	68.4	68.4
	Benar	6	31.6	31.6	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	9	47.4	47.4	47.4
	Benar	10	52.6	52.6	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	12	63.2	63.2	63.2
	Benar	7	36.8	36.8	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	13	68.4	68.4	68.4
	Benar	6	31.6	31.6	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	10	52.6	52.6	52.6
	Benar	9	47.4	47.4	100.0
Total		19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	14	73.7	73.7	73.7
	Benar	5	26.3	26.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	6	31.6	31.6	31.6
	Benar	13	68.4	68.4	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	10	52.6	52.6	52.6
	Benar	9	47.4	47.4	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	9	47.4	47.4	47.4
	Benar	10	52.6	52.6	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	10	52.6	52.6	52.6
	Benar	9	47.4	47.4	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	11	57.9	57.9	57.9
	Benar	8	42.1	42.1	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	11	57.9	57.9	57.9
	Benar	8	42.1	42.1	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Total

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	84.2	84.2	84.2
	Sedang	2	10.5	10.5	94.7
	Tinggi	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Post Test

Pertanyaan no 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	19	100.0	100.0	100.0

Pertanyaan no 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	8	42.1	42.1	42.1
	Benar	11	57.9	57.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	3	15.8	15.8	15.8
	Benar	16	84.2	84.2	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	4	21.1	21.1	21.1
	Benar	15	78.9	78.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	3	15.8	15.8	15.8
	Benar	16	84.2	84.2	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	6	31.6	31.6	31.6
	Benar	13	68.4	68.4	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	8	42.1	42.1	42.1
	Benar	11	57.9	57.9	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	2	10.5	10.5	10.5
	Benar	17	89.5	89.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Pertanyaan no 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	1	5.3	5.3	5.3
	Benar	18	94.7	94.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Total

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	5	26.3	26.3	26.3
	Tinggi	14	73.7	73.7	100.0
	Total	19	100.0	100.0	



Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan (SAP)

SATUAN ACARA PENYULUHAN KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA AGREGAT ANAK

Topik	: Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi
Sub Topik	: Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi
Waktu Kegiatan	: 17.30 WIB - Selesai
Hari/Tanggal	: Senin/26 Mei 2025
Waktu	: 45 Menit
Tempat	: Mesjid Al-Hijrah di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya dan dapat menimbulkan korban luka maupun jiwa, serta mengakibatkan kerusakan dan kerugian. Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bencana alam dan non alam. Bencana alam terjadi disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, puting beliung, tanah longsor dan sebagainya (Danil, 2021).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok paling rentan dan berisiko terkena dampak bencana. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan

orang lanjut usia. Korban usia anak terjadi di berbagai tempat dan waktu, terutama saat anak-anak sedang bersekolah pada saat berlangsungnya kejadian bencana gempa bumi. Anak-anak sangat rentan menjadi korban bencana karena kemampuan dan pengetahuannya yang terbatas terkait mitigasi bencana (Rahayuni et al., 2022).

Anak usia sekolah memiliki resiko tinggi menjadi korban bencana ketika berada disekolah. Hingga 75% sekolah di Indonesia berisiko sedang hingga tinggi terkena bencana (BNPB, 2017). Sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana hampir 50% anak usia sekolah kurang siap dalam menghadapi bencana (Haryuni, 2018). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana serta pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rosida & Adi, 2017).

Pemberdayaan anak usia sejak dini untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga ketika terjadi bencana, siswa, guru dan masyarakat tidak lagi kebingungan dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko terjadinya bencana. Dengan harapan tingkat kesiapsiagaan bencana meningkat sehingga dapat mengurangi risiko bencana. Faktor kesiapsiagaan menjadi faktor penting dalam menurunkan resiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana alam (Aji & Parman, 2017).

Kelurahan Batang Kabung Ganting merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Batang Kabung Ganting berada pada

peisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan kebakaran (Nabila, 2023). Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting pada anak-anak didapatkan bahwa sebagian besar (69,5%) kelompok usia anak tidak tahu tindakan untuk mengurangi risiko terkena dampak gempa bumi dan sebagian besar (69,5%) mengatakan tidak tahu tindakan untuk mengurangi dampak risiko tsunami. Secara umum didapatkan tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana pada anak-anak di RW 12, Kelurahan Batang Kabung Ganting masih rendah. Maka dari itu, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana salah satunya meingkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, diharapkan anak-anak RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting mampu memahami mitigasi dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sehingga dapat mengerti, memahami, dan melakukan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana diharapkan anak-anak RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting dapat:

- a. Memahami tentang definisi bencana
- b. Memahami jenis-jenis bencana
- c. Memahami definisi gempa bumi
- d. Memahami penyebab gempa bumi
- e. Memahami dampak gempa bumi
- f. Memahami cara evakuasi diri saat bencana gempa bumi
- g. Memahami kesiapan saat menghadapi bencana gempa bumi

C. Proses Kegiatan Penyuluhan

No	Tahap	Kegiatan Penyuluhan	Kegiatan Audien	Metode	Waktu
1	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan salam - Memperkenalkan diri - Kontrak waktu - Menjelaskan maksud dan tujuan penyuluhan - Membagikan lembaran pre test 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab salam - Memperhatikan dan mendengarkan - Menjawab pertanyaan pada lembaran pre test 	Ceramah	15 menit
2	Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan video yaitu berupa video kesiapsiagaan bencana gempa bumi, pemutaran video sebanyak 3 kali - Membagikan lembaran post test 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan mendengarkan - Menjawab pertanyaan 	Penampilan Video	30 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesempatan untuk bertanya - Evaluasi dan validasi - Salam penutup 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengar dan memperhatikan - Mengajukan pertanyaan - Menjawab salam 	Tanya Jawab	5 menit

D. Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Diskusi

E. Media / Alat Bantu

1. Video animasi
2. Infocus
3. Laptop

F. Pengorganisasian

- a. Moderator : Meisi Rahmahiga, S.Kep
- b. Presentator : Fiziola, S.Kep
- c. Observer : Roza Armayuni, S.Kep

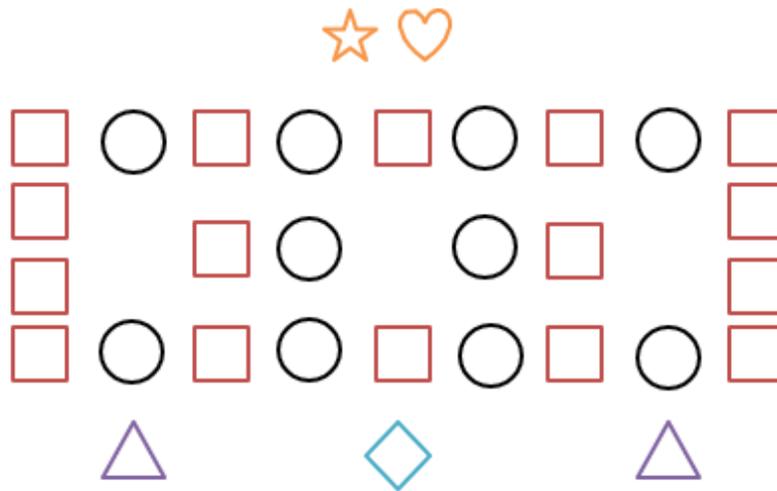
- d. Operator : Febrian Rizkiani, S.Kep
- e. Fasilitator :
- Fasilitator 1 : Wanda Azzahra, S.Kep
 - Fasilitator 2 : Najma Kemala, S.Kep
 - Fasilitator 3 : Yunita Trisca, S.Kep
 - Fasilitator 4 : Amelia Fransisca Yalani, S.Kep
 - Fasilitator 5 : Anggi Regina Budiman, S.Kep
 - Fasilitator 6 : Salsabila Rahmadani, S.Kep dan
- f. Dokumentator :
- Adinda Tri Kurnia Putri, S.Kep
 - Putri Anisa Fazira, S.Kep

Uraian Tugas

- a. Moderator
- Bertanggungjawab dalam kelancaran diskusi pada penyuluhan
 - Memperkenalkan anggota kelompok dan pembimbing
 - Menyepakati bahasa yang digunakan selama penyuluhan
 - Menyepakati kontrak waktu penyuluhan
 - Merangkum semua audien sesuai kontrak
 - Mengarahkan diskusi pada hal yang terkait pada tujuan diskusi
- b. Presentator
- Bertanggungjawab menyampaikan penyuluhan
 - Memahami topik penyuluhan
 - Mengeksplorasi pengetahuan peserta mengenai pencegahan diare
 - Menjelaskan pencegahan diare dengan bahasa yang mudah dipahami
 - Memberikan reinforcement positif atas partisipasi aktif audien
- c. Observer
- Mengoreksi kesesuaian penyuluhan dengan jadwal dan target
 - Mengamati jalannya kegiatan penyuluhan
 - Memberikan laporan evaluasi penyuluhan dengan merujuk ke SAP Operator
- d. Fasilitator
- Menjalankan absensi audien dan mengawasi langsung pengisian di awal acara
 - Memperhatikan presentasi dari penyaji dan memberi kode pada moderator jika ada ketidaksesuaian dengan dibantu oleh observer
 - Memotivasi peserta untuk aktif berperan dalam diskusi baik dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan
 - Membagikan leaflet di akhir acara

- e. Dokumentator
 - Mendokumentasikan kegiatan penyuluhan

G. Setting Tempat



Keterangan :

Keterangan :



H. Evaluasi

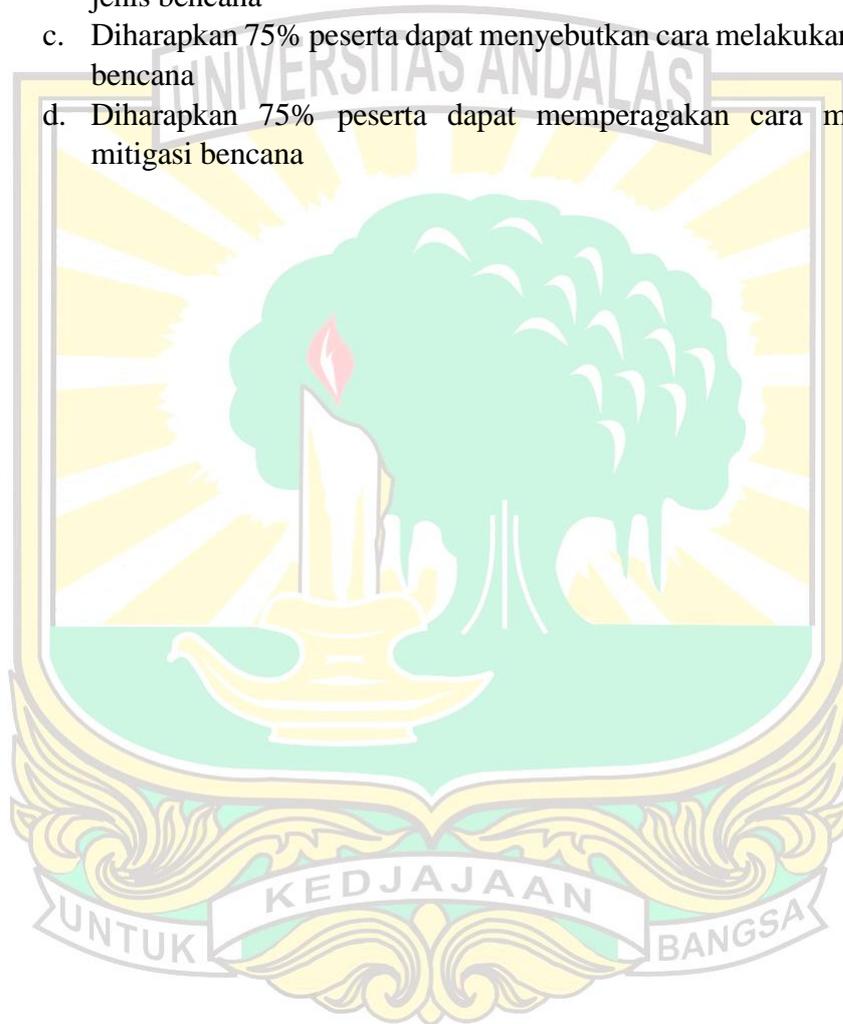
1. Evaluasi Struktur
 - a. Kesiapan SAP dan materi.
 - b. Kesiapan media: video animasi
 - c. Peserta hadir di tempat penyuluhan tepat waktu.
 - d. Penyelenggaraan penyuluhan dilaksanakan di Masjid Muhajirin
 - e. Pengorganisasian penyelenggaraan penyuluhan dilakukan sebelumnya.
2. Evaluasi Proses
 - a. Fase dimulai sesuai dengan waktu yang direncanakan
 - b. Peserta mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara benar.
 - c. Suasana penyuluhan tertib.

- d. Tidak ada peserta yang meninggalkan tempat penyuluhan.
- e. Jumlah hadir dalam penyuluhan minimal 10 orang peserta.

3. Evaluasi Hasil

Pesrta dapat:

- a. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan materi tentang definisi bencana
- b. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan materi tentnag jenis-jenis bencana
- c. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan cara melakukan mitigasi bencana
- d. Diharapkan 75% peserta dapat memperagakan cara melakukan mitigasi bencana



MITIGASI DAN KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA ANAK-ANAK

A. Definisi Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksikan terjadinya dan dapat menimbulkan korban luka maupun jiwa, serta mengakibatkan kerusakan dan kerugian (Danil, 2021). Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

B. Jenis-jenis Bencana

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

1. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2. Benacana Non-alam

Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit

3. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

C. Tas Siaga Bencana

Berdasarkan sumber resmi dan rekomendasi BNPB, berikut adalah daftar isi tas siaga bencana yang cocok untuk anak sekolah:

1. Dokumen penting (jika memungkinkan): fotokopi kartu pelajar atau identitas anak yang disimpan dalam plastik kedap air.
2. Makanan ringan tahan lama seperti biskuit, roti kering, cokelat, atau makanan kaleng kecil yang mudah dikonsumsi dan bergizi.
3. Air minum dalam botol kecil minimal 500 ml untuk kebutuhan cairan selama evakuasi.
4. Kotak P3K kecil berisi obat-obatan dasar seperti plester, antiseptik, obat luka ringan, dan obat pribadi jika diperlukan.
5. Alat penerangan kecil seperti senter mini dengan baterai cadangan.
6. Masker sekali pakai untuk melindungi dari debu dan polusi udara saat evakuasi.
7. Peluit sebagai alat pemberi sinyal bantuan jika terpisah atau dalam keadaan darurat.
8. Pakaian ganti sederhana seperti baju dan celana ringan, serta jas hujan plastik atau ponco kecil.
9. Perlengkapan mandi kecil seperti tisu basah, sabun kecil, dan sikat gigi mini (opsional).
10. Handphone dan charger portable (powerbank) jika memungkinkan, untuk komunikasi dan menerima informasi penting.
11. Uang tunai secukupnya untuk keperluan mendesak selama evakuasi.

12. Tas ransel yang ringan dan mudah dibawa agar anak nyaman saat membawa perlengkapan.

D. Bencana Gempa Bumi

1. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah suatu peristiwa alam yang tidak dapat diprediksi kapan dan di mana akan terjadi. Manusia hanya dapat memprediksi daerah-daerah yang rawan akan gempa bumi. Gempa bumi merupakan getaran akibat pergerakan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi secara tiba-tiba. Pelepasan energi secara tiba-tiba menimbulkan gelombang seismic yang dapat merusak segala sesuatu di permukaan bumi, seperti bangunan, pohon-pohon, bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. (Bahri, 2019).

2. Penyebab Gempa Bumi

- a. Adanya pergeseran lempeng bumi yang mengakibatkan terjadinya getaran dan menyebabkan terjadinya gempa bumi.
- b. Aktivitas gunung berapi yang masih aktif, apabila gunung berapi mengalami erupsi maka biasanya disertai dengan gempa bumi.

3. Dampak Gempa Bumi

Kejadian gempa bumi dapat menimbulkan bahaya ikutan lain yang terkadang lebih banyak membawa korban, dibandingkan dengan dampak akibat gempa bumi itu sendiri:

- a. Tsunami
- b. Bangunan roboh
- c. Kebakaran
- d. Tanah Longsor
- e. Runtuhan bantuan
- f. Rekahan tanah

E. Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

1. Gempa Bumi

Penanganan jika terjadi gempa bumi (BNPB, 2019)

a. Siap Sebelum terjadi gempa bumi

- 1) Mengetahui sosialisasi tentang gempabumi, mempelajari penyebab gempa
- 2) Membuat konstruksi rumah tahan gempa.
- 3) Memperhatikan sistem peringatan dini dan membuat system peringatan dini mandiri, seperti mengikat benda-benda yang tergantung dengan kuat.
- 4) Melaksanakan dan mengikuti simulasi.
- 5) Mengetahui dimana informasi gempa bisa didapatkan yaitu: BMKG, TV, Radio.
- 6) Menyiapkan “tas siaga bencana”.

b. Saat terjadi gempa

- 1) Jika berada dalam bangunan
 - Lindungi kepala dan badan dari reruntuhan dengan bantal, tas, atau buku
 - Mencari tempat yang paling aman dari reruntuhan, seperti masuk ke bawah kolong meja atau sudut ruangan yang kuat
 - Berlari keluar apabila masih dapat dilakukan.
- 2) Jika berada diluar bangunan / area terbuka.
 - Menghindari dari bangunan sekitar.
 - Perhatikan tempat anda berpijak dari retakan tanah.
 - Jika anda di pantai, jauhi pantai untuk menghindari terjadinya tsunami dan mengungsilah kedataran yang tinggi
 - Jika anda di pegunungan hindari daerah rawan longsor.

c. Sesaat setelah gempa bumi berhenti

1) Jika anda berada dalam bangunan :

- Jangan panik.
- Keluar dari bangunan dengan tertib
- Jangan gunakan tangga berjalan atau lift, gunakan tangga biasa
- Periksa apa ada yang terluka, lakukan P3K.
- Minta pertolongan pada petugas aparat keamanan atau petugas kesehatan.

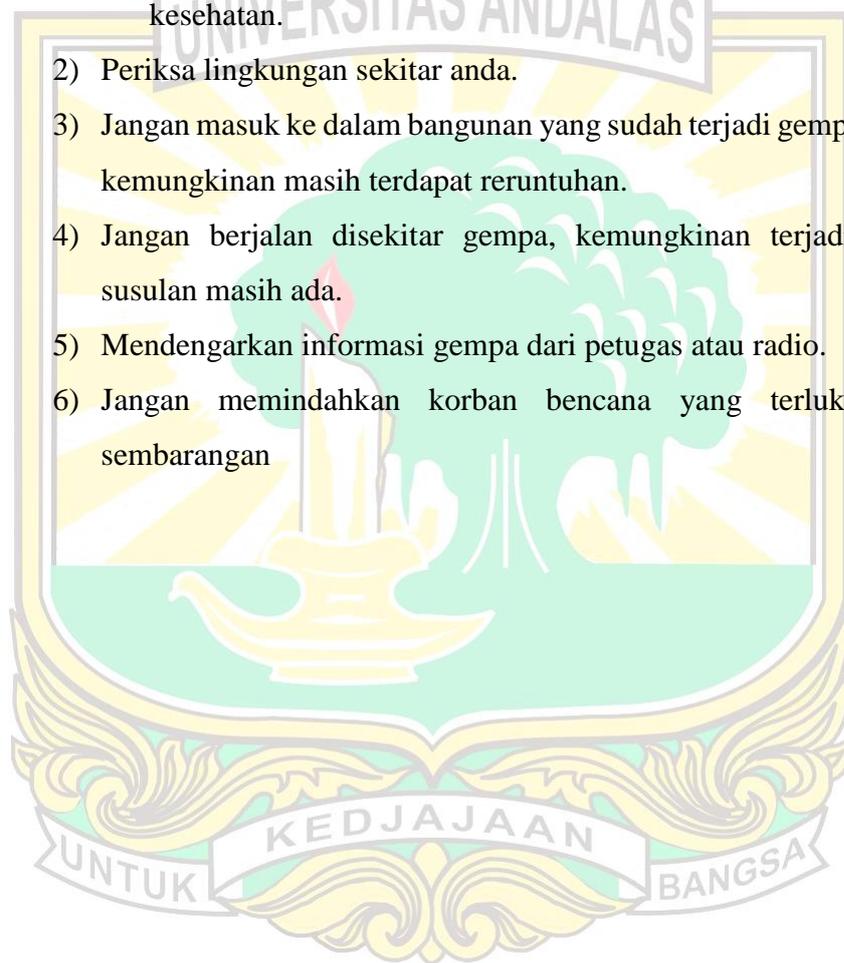
2) Periksa lingkungan sekitar anda.

3) Jangan masuk ke dalam bangunan yang sudah terjadi gempa, karena kemungkinan masih terdapat reruntuhan.

4) Jangan berjalan disekitar gempa, kemungkinan terjadi bahaya susulan masih ada.

5) Mendengarkan informasi gempa dari petugas atau radio.

6) Jangan memindahkan korban bencana yang terluka serius sembarangan



Lampiran 5. Screenshot Video Animasi



Lampiran 6. Lembar Observasi

LAPORAN EVALUASI KEGIATAN

Masalah Keperawatan : Defisit Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana b/d kurang terpapar informasi pada anak terkait bencana di RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting

Kegiatan : Kesiapsiagaan, Gempa Bum pada Agregat Anak

Hari/Tanggal : Senin / 26 Mei 2025

Jam : 17.30 – selesai

Tempat : Masjid Al-Hijrah RW.12 Kelurahan Batang Kabung Ganting

a) Laporan Observasi Kegiatan

Kriteria Hasil	Tercapai		Keterangan
	Ya	Tidak	
Evaluasi Struktur			
a. Kesiapan SAP dan materi.	√		<ul style="list-style-type: none">• Pelaksanaan penyuluhan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana kebakaran, gempa bumi dan tsunami pada agregat anak di Masjid Al-Hijrah Kelurahan Batang Kabung Ganting pada hari Senin, 26 Mei 2025 dilakukan lewat dari jadwal yang direncanakan dimana kegiatan baru dimulai pukul 17.38 WIB.• Video Animasi sudah dipersiapkan sebelum kegiatan penyuluhan. Alat yang digunakan dalam kegiatan berupa infokus, layar proyektor, microphone dan laptop lengkap serta meja sebagai sarana pembelajaran saat demonstrasi.
b. Kesiapan media: Video Animasi	√		
c. Peserta hadir di tempat penyuluhan tepat waktu pukul 17.30 WIB.	√	√	
d. Penyelenggaraan penyuluhan dilaksanakan di Masjid Al-Hijrah	√		
e. Pengorganisasian penyelenggaraan penyuluhan dilakukan sebelumnya.			

			<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian penyuluhan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Moderator : Meisi Rahmahiga ➤ Presentator : Fiziola ➤ Observer : Roza Armayuni ➤ Fasilitator : Wanda Azzahra, Najma Kemala, Yunita Trisca, Amelia Fransisca Yalani, Anggi Regina Budiman. Salsabila Rahmadani ➤ Dokumentator : Adinda Tri Kurnia Putri dan Putri Anisa Fazira ➤ Operator : Febrian Rizkiani • Peserta yang hadir pada penyuluhan sebanyak 19 orang anak RW 12 Kelurahan Batang Kabung Ganting
<p>Evaluasi Proses</p> <p>a. Fase dimulai sesuai dengan waktu yang direncanakan</p> <p>b. Peserta mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara benar.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penyuluhan dimulai lewat 8 menit dari perencanaan yaitu pukul 17.38 WIB dikarenakan kegiatan mengaji sore baru berakhir pukul 17.30 WIB. • Peserta yang hadir pada penyuluhan sebanyak 19 orang anak RW 12 Kelurahan

<p>c. Suasana penyuluhan tertib.</p> <p>d. Tidak ada peserta yang meninggalkan tempat penyuluhan.</p> <p>e. Jumlah hadir dalam penyuluhan minimal 10 orang peserta.</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>Batang Kabung yang mengikuti kegiatan mengaji.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana penyuluhan berjalan cukup tertib meskipun sempat kurang kondusif karena peserta yang antusias dengan kegiatan. Namun kondisi kembali kondusif dengan peran fasilitator dalam menertibkan peserta. • Presentator menguasai materi dan menjelaskan dengan sederhana serta mengaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta penyuluhan. • Peserta antusias dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan yang didemonstrasikan.
<p>Evaluasi Hasil</p> <p>a. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan materi tentang definisi bencana</p> <p>b. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan materi tentang jenis-jenis bencana</p> <p>c. Diharapkan 75% peserta dapat menyebutkan cara melakukan mitigasi bencana</p> <p>d. Diharapkan 75% peserta dapat memperagakan cara melakukan mitigasi bencana</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengatakan sudah paham tentang materi yang diberikan. Sebanyak 16 dari 19 anak mampu menyebutkan kembali pengertian bencana dan jenis-jenis bencana. • Masih ada anak 3 orang anak yang belum mampu menyebutkan kembali cara melakukan mitigasi bencana • Seluruh peserta dapat memperagakan kembali cara melakukan mitigasi bencana terutama gempa bumi.

b) Laporan Hasil Kegiatan

• Pra Kegiatan

Kelemahan : Kegiatan penyuluhan sebelumnya sempat diundur yang awalnya direncanakan pada pukul 09.00 WIB kemudian diundur menjadi pukul 17.30 WIB dikarenakan pada waktu perencanaan awal pengumpulan peserta dirasa cukup sulit dilakukan sehingga kegiatan diundur ke sore hari.

Kelebihan :

- Alat untuk penyuluhan yang sudah tersedia di Masjid Al-Hijrah yaitu mikrofon, layar proyektor dan proyektor. Untuk laptop dibawa sendiri oleh mahasiswa.
- Media yang disiapkan berupa video animasi sudah dipersiapkan sebelum kegiatan.
- Mahasiswa juga telah menyiapkan konsumsi untuk peserta yang hadir berupa snack dan air minum.

• Kegiatan

Kelemahan : Selama jalannya penyuluhan beberapa anak masih ada yang mengobrol, sehingga mendistraksi anak-anak yang lain dan menyebabkan sedikit kegaduhan.

Kelebihan :

- Penyuluhan berlangsung dengan lancar, peserta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari moderator.
- Peserta antusias dan mampu melaksanakan mini simulasi gempa bumi yang sebelumnya sudah didemonstrasikan oleh fasilitator.
- Fasilitator mampu mengarahkan peserta agar kembali tenang dan fokus pada materi yang disampaikan.

- **Post Kegiatan**

Kelemahan : Masih ada beberapa anak yang belum mampu menyebutkan kembali materi yang disampaikan.

Kelebihan : Seluruh peserta mampu mempraktekkan cara berlindung saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami melalui mini simulasi yang diberikan.

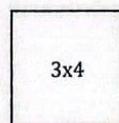


Lampiran 8. Lembar Konsultasi Karya Ilmiah Akhir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
 KAMPUS LIMAU MANIS, PADANG-25163, Telp. (0751) 779233 Fax. (0751) 779233
 Website : http : fkep.unand.ac.id / email : sekretariat@fkep.unand.ac.id

KARTU BIMBINGAN / KONSULTASI
TUGAS AKHIR / SKRIPSI



NAMA : FIZIOLA
 NO. BP. : 2441312025
 PEMBIMBING : Ns. Fitri Marlina M.Kep & Elwi Oktaviana, M.Kep. Sp.Kep.MB
 JUDUL : Asuhan Keperawatan Bencana Pada Agregar Anak Usia Sekolah dengan Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa bumi Melalui Media Video Animasi

NO.	PERTEMUAN		TANDA TANGAN PEMBIMBING	
	TANGGAL	KEGIATAN / SARAN PEMBIMBING	I	II
1.	8 April 2025	Acc Judul	FTM	
2.	20 Juni 2025	Bimbingan BAB I & II	FTB	
3.	23 Juni 2025	bersih perbesaran	FTM	
	24 Juni 2025	Bimbingan BAB III & IV	FTM	
	25 Juni 2025	Acc uraian KIA	FTB	
	31 Juni 2025	Bimbingan BAB I, II, III		FTB
	1 Juli 2025	Bimbingan Bab IV & V		FTB
	2 Juli 2025	Acc uraian KIA		FTB

Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan

Pre Test



Penampilan Video Animasi



Post Test



Lampiran 10. Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Fiziola

Tempat, Tanggal Lahir : Pakan Sinayan, 01 Februari 2001

Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Keperawatan UNAND

Status : Belum Menikah

Alamat : Jln. Moh Hatta no 28

Email : fiziola.01@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Bapak : Andra Warman

Nama Ibu : Widiawati

Riwayat Pendidikan :

No	PENDIDIKAN	TAHUN MASUK	TAHUN LULUS
1	SDN 107827 Titi Besi Deli Serdang	2007	2013
2	SMP Negeri 1 IV Koto	2013	2016
3	SMA Negeri 1 IV Koto	2016	2019
4	S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas	2020	2024
5	Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas	2024	2025